

**ANALISIS *DU PONT SYSTEM* DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA TAHUN 2013-2019**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

POPY ANDARI PUTRI
NPM. 1705160010

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 24 Agustus 2021, Pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : POPY ANDARI PUTRI
N P M : 1705160010
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS DU PONT SYSTEM DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013-2019

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Pengujian I

Pengujian II

(Assoc. Prof. Dr. Hj. Siti Mujiatun, SE.,M.Si)

(SAPRINAL MANURUNG, SE.,M.A.)

Pembimbing

(SRI FITRI WAHYUNI, SE.,M.M.)

PANITIA UJIAN

Sekretaris

(H.JANURI, S.E.,M.M.,M.Si)

(Assoc.Prof.Dr.ADE GUNAWAN, SE.,M.Si.)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : POPY ANDARI PUTRI
N P M : 1705160010
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS DU PONT SYSTEM DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013-2019

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, 2021

Pembimbing Skripsi



SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, S.E., M.Si.



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Popy Andari Putri
 N.P.M : 1705160010
 Program Studi : Manajemen
 Konsentrasi : Manajemen Keuangan
 Nama Dosen Pembimbing : Sri Fitri Wahyuni, SE., M.M
 Judul Penelitian : Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2019

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Latar belakang - Identifikasi Masalah - Batasan dan Rumusan Masalah	26/4-2021	
Bab 2	- Uraian Teori - Kerangka Berpikir	3/5-2021	
Bab 3	- Pendekatan Penelitian - Definisi Operasional - Tempat dan Waktu penelitian. - Jenis dan Sumber data.	5/5-2021	
Bab 4	- Deskripsi data - Analisa Data - Pembahasan	24/5-2021	
Bab 5	- Kesimpulan - Saran	7/7-2021	
Daftar Pustaka	Mendobly	6/8-2021	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Acc Meja sidang	13/8-2021	

Medan, 2021

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing



(Jasman Saripuddin Hasibuan, S.E., M.Si.)



(Sri Fitri Wahyuni, S.E., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Popy Andari Putri
NPM : 1705160010
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2019

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan keuangan dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari Instansi tersebut

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Nov 2021

Yang membuat pernyataan



POPY ANDARI PUTRI

ABSTRAK

ANALISIS DU PONT SYSTEM DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2013-2019

Popy Andari Putri (1705160010)

Manajemen

putripopy843@gmail.com

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis *Du Pont System* dalam mengukur kinerja keuangan merupakan sebuah analisis laporan keuangan untuk mengukur hasil atau prestasi yang telah dicapai perusahaan dilihat dari tingkat pengembalian investasi (ROI). Analisis *Du Pont System* dapat menjelaskan bagaimana kinerja keuangan perusahaan serta memperlihatkan letak kekuatan dan kelemahan sebuah perusahaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan apa saja faktor yang menyebabkan kecenderungan penurunan *Return On Investment*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan kinerja keuangan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dihitung dengan menggunakan *Du Pont System* belum baik, dengan nilai *Return On Investment* mengalami penurunan. Hal ini disebabkan juga karena penurunan nilai *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* karena adanya nilai *Return On Investment* dipengaruhi oleh *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover*. Dari lima perusahaan yang diteliti yaitu PT Bakrie Telekom Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Tbk, T XL Axiata Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, nilai *Return On Investment* tertinggi terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 16,58%.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Du Pont System, Return On Investment, NPM dan TATO

ABSTRACT

Analysis of the Du Pont System in Measuring Financial Performance in Telecommunication Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2019

Popy Andari Putri (1705160010)

Management

putripopy843@gmail.com

This study was conducted to measure the financial performance of telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Du Pont System analysis in measuring financial performance is an analysis of financial statements to measure the results or achievements that have been achieved by the company seen from the rate of return on investment (ROI). Du Pont System analysis can explain how the company's financial performance and show the location of the strengths and weaknesses of a company and the factors that influence it. Therefore, the researcher wants to examine how the financial performance of telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange and what factors cause a tendency to decrease Return On Investment, Net Profit Margin and Total Assets Turnover. The technique of data collection is done by documentation technique. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study show that the financial performance of telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange which is calculated using the Du Pont System has not been good, with the return on investment value decreasing. This is also due to a decrease in the value of Net Profit Margin and Total Assets Turnover because the Return On Investment value is influenced by Net Profit Margin and Total Assets Turnover. Of the five companies studied, namely PT Bakrie Telekom Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Tbk, T XL Axiata Tbk, and PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, the highest Return On Investment value was found in PT Telekomunikasi Indonesia Tbk in 2017 of 16.58%.

Keywords: Financial Performance, Du Pont System, Return on Investment, NPM and TATO

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa pengetahuan, kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada saya selaku penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Du Pont System dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2013-2019”**. Shalawat dan salam tak luput penulis hantarkan kepada Rasulullah SAW, dengan segala keteladanan yang ada pada-Nya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata-Satu (S-1) Sarjana Manajemen (S.M) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Parniato dan Ibunda Nurhayati serta kedua adik penulis Ade Hizratul Fadilah dan Mutiara Hafizh Salwa yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang serta doa maupun dukungannya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri SE, M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Jufrizen SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni, SE, MM selaku Pembimbing yang telah memberi bimbingan dan arahan yang banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu seluruh pegawai dan staff pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Sahabat terbaikku Lilis Ade Putri Br. Siregar, Alfiyanti Nasabella, Windi Lestari, Khairun Nisa Irahdah, dan Citra Dwi Yanti yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang membantu dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk seluruh bantuannya baik moril maupun materi yang diberikan selama ini, penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam masa perkuliahan dan dalam masa proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya, maka penulis memohon dengan segala kerendahan hati, agar pembaca sudi memberi saran dan masukan-masukan. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang diberikan, Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, Agustus 2021
Penulis

POPY ANDARI PUTRI
1705160010

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah	15
1.3.1 Batasan Masalah	15
1.3.2 Rumusan Masalah	15
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Tujuan Penelitian	16
1.4.2 Manfaat Penelitian	16
BAB 2 URAIAN TEORITIS	18
2.1 Uraian Teori	18
2.1.1 Kinerja Keuangan	18
2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan	18
2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan	21
2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan	22
2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	25
2.1.2 Du Pont Analisis	27
2.1.2.1 Pengertian Du Pont Analisis	27
2.1.2.2 Pengukuran Sistem Du Pont	30
2.1.2.3 Manfaat dan Tujuan Sistem Du Pont	31
2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Sistem Du Pont	33
2.1.3 Total Aset Turnover	34
2.1.3.1 Pengertian Total Aset Turnover	34
2.1.3.2 Pengukuran Total Aset Turnover	36
2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Total Aset Turnover	37
2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Total Aset Turnover	39
2.1.4 Return On Investment	41
2.1.4.1 Pengertian Return On Investment	41
2.1.4.2 Pengukuran Return On Investment	43
2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Return On Investment	44
2.1.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Return On Investment	46
2.1.5 Net Profit Margin	48
2.1.5.1 Pengertian Net Profit Margin	48

2.1.5.2	Pengukuran Net Profit Margin.....	50
2.1.5.3	Tujuan dan Manfaat Net Profit Margin	51
2.1.5.4	Faktor yang Mempengaruhi Net Profit Margin	53
2.2	Kerangka Berpikir	54
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	61
3.1	Pendekatan Penelitian.....	61
3.2	Definisi Operasional	61
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
3.3.1	Tempat Penelitian	62
3.3.2	Waktu Penelitian.....	63
3.4	Populasi dan Sampel.....	63
3.4.1	Populasi.....	63
3.4.2	Sampel	64
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	65
3.5.1	Jenis Data.....	65
3.5.2	Sumber Data	65
3.5	Teknik Pengumpulan Data	65
3.6	Teknik Analisis Data	66
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1	Deskripsi Data	67
4.2	Analisa Data.....	81
BAB 5	PENUTUP	88
5.1	Kesimpulan	88
5.2	Saran	89
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	89
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN.....		95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Keuangan PT Bakrie Telecom Tbk	6
Tabel 1.2 Data Keuangan PT SmartfrenTelecom Tbk.....	8
Tabel 1.3 Data Keuangan PT Indosat Tbk.....	9
Tabel 1.4 Data Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	11
Tabel 1.5 Data Keuangan PT XL Axiata Tbk.....	12
Tabel 3.1 Rincian Perencanaan Waktu Penelitian	63
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	64
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	65
Tabel 4.1 Net Profit Margin	68
Tabel 4.2 Total Assets Turnover	69
Tabel 4. 3 Return On Investment	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	60
------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Dipilihnya Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai tempat penelitian karena Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa perdagangan di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia akan telekomunikasi semakin terasa penting. Perangkat telekomunikasi yang dapat menunjang kehidupan manusia pun senantiasa semakin berkembang. Sehingga peran pelaku industry yang bergerak dalam bidang telekomunikasi semakin nyata. Dan banyaknya pelaku *industry* dibidang telekomunikasi mengakibatkan munculnya berbagai persaingan. Terlebih dalam perekonomian global persaingan

ekonomi menjadi semakin kompetitif. Persaingan yang terjadi menuntut setiap perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta menjadikan perusahaan lebih berkembang karena tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan sebagai kelangsungan usaha. Selain itu, upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan peningkatan kinerja yang akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan atau dengan kata lain perusahaan diharapkan dapat menciptakan kinerja keuangan yang senantiasa baik agar aktivitas perusahaan dapat terus berjalan.

Perusahaan telekomunikasi sebagai unit analisis *go public* antara lain adalah PT Bakrie Telekom Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Tbk, T XL Axiata Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Alasan pemilihan perusahaan tersebut adalah karena sector telekomunikasi yang saat ini sedang menghadapi persaingan industri yang cukup ketat dan mengingat pada saat ini telekomunikasi telah menjadi kebutuhan utama namun dari keseluruhan penduduk Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya permintaan konsumen akan sarana operator telekomunikasi, ditandai dengan munculnya beragam jenis dan fitur-fitur penunjang sebagai unggulan produk mereka

Pengukuran kinerja keuangan penting dilakukan untuk evaluasi menyeluruh terhadap keadaan keuangan perusahaan. Sehingga, dengan adanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat mencari tahu penyebab menurun atau naiknya keadaan kesehatan keuangan suatu perusahaan serta dengan pengukuran tersebut perusahaan akan lebih bisa mendayagunakan segala potensi yang ada untuk meningkatkan *profitabilitas* perusahaan serta dapat juga digunakan untuk

memprediksi keadaan keuangan perusahaan untuk tahun yang akan datang. Kinerja keuangan dilakukan agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerja karyawan, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan analisis keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran serta penilaian kinerja.

Bagi investor informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha menjadi tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga mampu menaikkan harga saham. Dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Analisis keuangan merupakan proses penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan – laporan keuangan lainnya. Salah satu yang ingin dianalisis dari laporan keuangan perusahaan adalah kinerja perusahaan. Menurut Utari et al. (2014, hal. 66) “Kinerja perusahaan dinilai oleh publik calon investor. Dasar penilaian adalah

kinerja keuangan pada laba bersih (*earning after tax*). Makin tinggi laba bersih, makin tinggi harga sahamnya di pasar bursa dan saham itu diminati oleh calon investor”. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah *Du Pont System*. *Du Pont System* dipilih dalam penelitian ini karena pendekatannya lebih lebih efektif serta mudah dipahami dibandingkan metode analisis lainnya. *System* ini mencakup beberapa rasio keuangan salah satunya rasio *profitabilitas* yang bisa mengetahui laba atau keuntungan dalam suatu perusahaan karna menghitung perputan aset dan perputran modal didalam suatu perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi perusahaan, maka perlu dilakukan sebuah analisis kinerja keuangan perusahaan yang salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Du Pont System*. Metode *Du Pont System* ini memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memutar modalnya, sehingga analisis ini mencakup berbagai rasio. Metode *Du Pont System* ini didalamnya menggabungkan rasio aktivitas/perputaran aktiva dengan rasio laba/ profit margin atas penjualan dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menentukan *Return On Investment (ROI)*. Menurut Mamduh, M & Halim (2012, hal. 90) “analisa *Du Pont* adalah analisis yang menghubungkan tiga macam rasio sekaligus, yaitu *ROI, Profit Margin & Asset Turn Over*”. Pentingnya *Du Pont System* dalam laporan keuangan untuk melihat tingkat efisiensi aktiva yang dimiliki perusahaan dan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. *Du Pont System* sifatnya menyeluruh

agar manajemen dapat mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva. *Du Pont System* memiliki manfaat bagi pembaca untuk memahami faktor apa yang menyebabkan naik atau turunnya tingkat pengembalian modal dan tingkat pengembalian investasi. Bagi manajemen untuk melihat efisiensi produksi dan penjualan, pengukuran profitabilitas dari produk yang diperoleh, pengukuran efisiensi modal kerja. Dapat melakukan suatu perbandingan efisiensi modal perusahaan satu dengan perusahaan sejenis, serta perencanaan *Return On Investment* (ROI) terhadap proyeksi penjualan.

Menurut Sudana (2015, hal. 27) “*Du Pont Analysis* memperlihatkan bagaimana utang, perputaran aktiva dan *profit margin* dikombinasikan untuk menentukan *return on equity* (ROE)”. *Du Pont System* menjelaskan keterkaitan ROE dan ROA dengan berbagai rasio keuangan lainnya. Keadaan keuangan yang baik dapat mengurangi risiko-risiko keuangan perusahaan sehingga dapat membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Agar kondisis keuangan perusahaan dapat selalu berada dalam keadaan yang stabil, manager keuangan harus mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Analisis laporan keuangan akan mempermudah perbandingan kinerja antar perusahaan. Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi dan prestasi yang telah dicapai perusahaan, yang digambarkan melalui catatan – catatan dan laporan-laporan keuangan. Melalui analisis keuangan, analis dapat mengukur berapa tingkat likuiditas, profitabilitas atau indikator-indikator lainnya yang menunjukkan apakah perusahaan dijalankan secara rasional dan tertib. Jika perusahaan tidak dapat mencapai norma-norma keuangan sebagaimana industri atau perusahaan sejenis maka terjadi penyimpangan.

Menurut Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Berikut ini merupakan data keuangan yang berisi total aset, ekuitas, penjualan dan laba bersih setelah pajak pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 1.1
Data Keuangan
PT Bakrie Telecom Tbk Tahun 2013-2019

Tahun	EAT	Penjualan	Total Aset
2013	-12.723	5.213	11.878
2014	152	6.379	11.314
2015	1.719	4.662	9.186
2016	-1.392.115	141.328	1.569.775
2017	-1.496.482	7.871	1.569.775
2018	-720.575	8.526	713.505
2019	7.28	10.275	15.677
Rata-Rata	-115.147	246.597	7.154333

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata laba bersih setelah pajak milik PT Bakrie Telecom Tbk adalah sebesar -115.147 atau dapat dikatakan mengalami penurunan. Hal ini berarti perusahaan mengalami kerugian. Namun pada tahun 2014 dan 2019 laba bersih perusahaan ini mengalami kenaikan. Peningkatan dan penurunan laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan usaha serta jumlah beban usaha. Laba bersih bernilai *negative* dapat disebabkan karena adanya biaya di luar beban usaha yang nilainya besar sehingga menyedot laba usaha yang positif. Turunnya laba bersih dari perusahaan ini akan berdampak pada turunnya nilai *net*

profit margin. Nilai NPM yang rendah menunjukkan bahwa tingkat operasional masih menjadi beban bagi aktivitas perusahaan. Dengan kata lain meski perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas usahanya, namun belum dapat menekan biaya operasional.

Rata-rata total penjualan milik PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 246.597 dan dapat dikatakan mengalami kenaikan. Total penjualan tertinggi pada tahun 2016 sedangkan penjualan terendah terjadi pada tahun 2015. Namun juga terjadi penurunan pada tahun 2015 dan 2017. Bila terjadi penurunan penjualan, menunjukkan kinerja yang kurang baik. Apabila penurunan penjualan tersebut telah terjadi tahun lalu, maka bisnis perusahaan bisa masuk dalam zona bahaya. Oleh karena itu perlu dilakukan analisa penjualan lebih jauh, guna mendapatkan informasi apa penyebab penjualan tersebut turun. Penyebab turunnya penjualan bisa dari internal maupun eksternal perusahaan. Manajemen harus bisa memberikan kesimpulan yang tepat tentang terjadinya penurunan penjualan tersebut, agar informasi tersebut dapat dijadikan landasan untuk memperbaiki kinerja di tahun berikutnya.

Total assets adalah kekayaan maupun harta yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan dari kegiatan masa lalu dan keuntungan dimasa depan. Rata-rata *total assets* milik PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 7.154333 dan dapat dikatakan mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2014, 2015, 2018 dan 2019 terjadi penurunan nilai *total assets*. *Total assets* tertinggi pada tahun 2016 dan *total assets* terendah ada pada tahun 2015. Berfluktuasinya nilai aktiva dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kewajiban dan modal.

Tabel 1.2
Data Keuangan
PT SmartfrenTelecom Tbk Tahun 2013-2019

Tahun	EAT	Penjualan	Total Assets
2013	-2.534.463.228.719	2.428.857.501.221	15.866.493.429.557
2014	-1.379.003.056.808	2.954.410.048.419	17.758.684.934.364
2015	-1.565.410.162.209	3.025.755.038.085	20.705.913.320.829
2016	-1.974.434.427.311	3.637.385.751.473	22.807.139.288.268
2017	-3.022.735.742.456	4.668.495.942.494	24.114.499.676.408
2018	-3.552.834.007.240	5.490.311.128.559	25.213.595.077.036
2019	-2.187.771.846.923	6.987.804.620.572	27.650.462.178.339
Rata- Rata	-1.990.805.080.919	2.933.889.190.118	2.216.683.986.400,1

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari data pada tabel keuangan diatas dapat dilihat bahwa laba bersih setelah pajak milik PT SmartfrenTelecom Tbk bernilai minus dengan rata-rata sebesar -1.990.805.080.919 dan dapat dikatakan mengalami kenaikan. Kenaikan laba bersih setelah pajak terjadi pada tahun 2014 dan 2019 sedangkan pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Laba bersih setelah pajak yang bernilai minus berarti perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan disebabkan karena adanya biaya di luar beban usaha yang nilainya besar, sehingga menyedot laba usaha yang positif. Akibatnya laba bersih menjadi negatif. Biaya itu misalnya bunga bank, rugi selisih kurs, beban lain-lain seperti pesangon karyawan yang nilainya cukup signifikan.

Total penjualan PT SmartfrenTelecom Tbk mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dengan rata-rata 2.933.889.190.118. Total penjualan tertinggi pada tahun 2019. Bagi investor dan analis, pendapatan perusahaan menjadi suatu ukuran kinerja perusahaan dan sebagai komponen alat analisis keuangan pada periode tersebut. Penjualan merupakan fungsi yang paling penting dalam pemasaran karena menjadi tulang punggung kegiatan mencapai pasar yang dituju. Oleh karena itu perlu adanya berbagai macam cara untuk memajukan penjualan, seperti periklanan, peragaan, dan sebagainya. Suatu perusahaan tidak akan

berkembang apabila tidak mampu menjual produk yang dihasilkan, sebaliknya suatu perusahaan mampu untuk terus meningkatkan penjualan maka perusahaan tersebut akan mampu untuk eksis dalam persaingan usaha.

Total asset PT SmartfrenTelecom Tbk mengalami kenaikan dari tahun ketahun dengan rata-rata 2.216.683.986.400,1. *Total asset* tertinggi pada tahun 2019. Peningkatan total aset biasanya mendorong manajemen untuk menambah pendanaan baru. Semakin tinggi nilai aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Tabel 1.3
Data Keuangan
PT Indosat Tbk Tahun 2013-2019

Tahun	EAT	Penjualan	Total Aset
2013	-2.666.459	23.855.272	54.520.891
2014	-1.858.022	24.085.101	53.254.841
2015	-1.163.478	26.768.525	55.388.517
2016	1.275.655	29.184.624	50.838.704
2017	1.301.929	29.926.098	50.661.040
2018	-2.085.059)	23.139.551	53.139.587
2019	1.630.372	26.117.533	62.813.000
Rata-Rata	-509.291,71	26.153.814,86	54.373.797,14

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa laba bersih setelah pajak PT Indosat Tbk mengalami kenaikan dengan rata-rata -509.291,71. Pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2019 mengalami kenaikan, hanya pada tahun 2018 laba bersih pada perusahaan ini mengalami penurunan. Laba bersih setelah pajak dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2019 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2013. Peningkatan dan penurunan laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan usaha serta jumlah beban usaha. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah

melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Turunnya laba bersih dari perusahaan ini akan berdampak pada turunnya nilai *net profit margin* begitu juga sebaliknya, meningkatnya laba bersih akan berdampak pada naiknya nilai *net profit margin*.

Total penjualan milik PT Indosat Tbk mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 26.153.814,86. Pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2019 mengalami kenaikan, hanya pada tahun 2018 laba bersih pada perusahaan ini mengalami penurunan. Total penjualan tertinggi pada tahun 2017 sedangkan penjualan terendah terjadi pada tahun 2018. Pendapatan merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Perusahaan yang mengalami peningkatan tingkat penjualan dari satu periode ke periode berikutnya yang didorong atau didukung dengan keefektifan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Total asset milik PT Indosat Tbk mengalami penurunan dengan rata-rata 54.373.797,14. *Total asset* tertinggi pada tahun 2019 dan *total asset* terendah ada pada tahun 2017. Pada tahun 2015, 2018 dan pada 2019 *total assets* mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2014, 2016 dan 2017 mengalami penurunan. Berfluktuasinya nilai aktiva dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kewajiban dan modal. *Total asset* adalah kekayaan maupun harta yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan dari kegiatan masa lalu dan keuntungan dimasa depan. *Total asset* tertinggi pada tahun 2019 dan *total asset* terendah ada pada tahun 2017. Berfluktuasinya nilai aktiva dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kewajiban dan modal.

Tabel 1.4
Data Keuangan
PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013-2019

Tahun	EAT	Penjualan	Total Aset
2013	182.411	940.876	4.476.596
2014	393.085	920.865	5.367.204
2015	23.317	102.470	166.173
2016	29.172	116.333	179.611
2017	32.701	128.256	198.484
2018	26.979	130.784	206.196
2019	27.592	135.567	221.208
Rata-Rata	102.179,57	353.593	1.545.067,43

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa laba bersih setelah pajak PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 102.179,57. Laba bersih setelah pajak dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2015. Turunnya laba bersih terjadi pada tahun 2015 dan 2018 sedangkan pada tahun 2014, 2016, 2017 dan 2019 mengalami kenaikan. Peningkatan dan penurunan laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan usaha serta jumlah beban usaha. Laba merupakan faktor yang sangat penting dalam hal ini investor melakukan analisa menggunakan laba, jika suatu perusahaan mempunyai laba yang bagus maka ini akan menjadi peluang peuang perusahaan untuk menarik calon investor melakukan investasi.

Total penjualan milik PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 353.593. Total penjualan mengalami kenaikan pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019 sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan . Total penjualan tertinggi pada tahun 2013 sedangkan penjualan terendah terjadi pada tahun 2015. Pendapatan merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Perusahaan yang mengalami peningkatan tingkat penjualan dari satu periode ke

periode berikutnya yang didorong atau didukung dengan keefektifan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Total asset PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan dengan rata-rata 1.545.067,43. Total asset tertinggi pada tahun 2014 dan total asset terendah ada pada tahun 2015. Total aset adalah kekayaan maupun harta yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan dari kegiatan masa lalu dan keuntungan dimasa depan. Berfluktuasinya nilai aktiva dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kewajiban dan modal.

Tabel 1.5
Data Keuangan
PT XL Axiata Tbk Tahun 2013-2019

Tahun	EAT	Penjualan	Total Aset
2013	1.032.817	21.265.060	40.277.626
2014	-803.714	23.460.015	63.630.884
2015	-25.338	22.876.182	58.844.320
2016	375.516	21.341.425	54.896.286
2017	375.244	22.875.662	56.321.441
2018	-3.296.890	22.938.812	57.613.954
2019	712.579	25.132.628	62.725.242
Rata-Rata	-232.826,57	22.841.397,71	56.329.964,71

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa laba bersih setelah pajak PT XL Axiata Tbk mengalami penurunan dengan rata-rata -232.826,57. Laba bersih setelah pajak dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2013 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2018. Salah satu unsur yang dilihat oleh investor dalam laporan keuangan adalah laba. Penurunan nilai laba bersih setelah pajak terjadi pada tahun 2014 dan 2018, sedangkan pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019 mengalami kenaikan. Peningkatan dan penurunan laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan usaha serta jumlah beban usaha. Laba merupakan faktor yang sangat penting dalam hal ini investor melakukan analisa menggunakan laba, jika suatu

perusahaan mempunyai laba yang bagus maka ini akan menjadi peluang peluang perusahaan untuk menarik calon investor melakukan investasi, dan jika sebaliknya investor akan melakukan pertimbangan apakah akan melakukan investasi di perusahaan tersebut atau tidak.

Total penjualan milik pajak PT XL Axiata Tbk mengalami kenaikan dengan rata-rata 22.841.397,71. Peningkatan total penjualan terjadi pada tahun 2014, 2017, 2018 dan 2019 sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Total penjualan tertinggi pada tahun 2019 sedangkan penjualan terendah terjadi pada tahun 2013. Pendapatan (*revenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Perusahaan yang mengalami peningkatan tingkat penjualan dari satu periode ke periode berikutnya yang didorong atau didukung dengan keefektifan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Total assets PT XL Axiata Tbk mengalami peningkatan dengan rata-rata 56.329.964,71. Peningkatan *total assets* terjadi pada tahun 2014, 2017, 2018 dan 2019 sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Total aset tertinggi pada tahun 2014 dan total aset terendah ada pada tahun 2013. Total aset adalah kekayaan maupun harta yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan dari kegiatan masa lalu dan keuntungan dimasa depan. Berfluktuasinya nilai aktiva dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kewajiban dan modal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi dengan menggunakan analisis metode *Du*

Pont System, dengan mengangkat judul “**Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2013-2019**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada diantaranya yaitu:

1. Laba bersih PT Bakrie Telecom Tbk pada beberapa tahun bernilai negatif disebabkan karena adanya biaya di luar beban usaha yang nilainya besar sehingga menyedot laba usaha yang positif.
2. Laba bersih dari PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2013 – 2019 bernilai negatif disebabkan karena adanya biaya di luar beban usaha yang nilainya besar sehingga menyedot laba usaha yang positif.
3. Laba bersih, penjualan dan total asset PT Indosat Tbk ada tahun 2013 – 2019 mengalami fluktuasi. Berfluktuasinya laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan usaha serta jumlah beban usaha. Berfluktuasinya nilai aktiva dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kewajiban dan modal. Penyebab berfluktuasinya penjualan bisa dari internal maupun eksternal perusahaan.
4. Laba bersih PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2015 dan 2018 mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh pendapatan usaha serta jumlah beban usaha, penjualan tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan, serta total asset tahun 2015 mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kewajiban dan modal.

5. Laba bersih, penjualan dan total asset PT XL Axiata Tbk ada tahun 2013 – 2019 mengalami fluktuasi. Berfluktuasinya laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan usaha serta jumlah beban usaha. Berfluktuasinya nilai aktiva dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu kewajiban dan modal. Penyebab berfluktuasinya penjualan bisa dari internal maupun eksternal perusahaan.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah agar penelitian terarah dan terfokus maka yang diteliti adalah penilaian kinerja keuangan dengan metode analisis *Du Pont System*.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan dengan metode analisis *Du Pont System* pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2019?
2. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan NPM, TATO, dan ROI pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2019?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan dengan metode analisis *Du Pont System* pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2019 dengan menggunakan *Du Pont System*.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan NPM, TATO, dan ROI pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2019.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Du Pont System* pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan melalui metode *Du Pont System* pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para

investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB 2

URAIAN TEORITIS

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan ukuran tentang seberapa jauh perusahaan dari batas normal agar dapat dikatakan sehat dan berjalan dengan baik sehingga mampu memenuhi kewajibannya serta menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan suatu usaha tidak dapat diukur hanya dengan mengetahui besarnya pendapatan atau laba saja. Laba harus dikaitkan dengan besarnya modal pemegang saham dan total aktiva atau kekayaan perusahaan. hubungan kesemuanya dapat memberikan ukuran tentang sampai seberapa besar efisiensi dan efektivitas suatu bisnis dalam menggunakan dan mengelola dananya.

Menurut Utari et al. (2016, hal. 318) “kinerja keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan”. Kinerja keuangan yang lazim digunakan oleh perusahaan antara lain adalah analisis likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan, dan analisis penilaian, kebangkrutan, dan analisis *Du Pont*.

Menurut Fahmi (2017, hal.2) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standard tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Masyitah & Harahap, (2018) “kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik”. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standard tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Rudianto (2013, hal. 189) “kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Sunardi (2018) “Kinerja keuangan merupakan suatu analisis dalam periode waktu tertentu untuk mengukur suatu gambaran kondisi perusahaan dengan menggunakanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumberdaya yang ada.

Menurut Surono et al. (2019) “Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu”. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Menurut Rahmani & Mauluddi (2020) “kinerja keuangan adalah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya”.

Sedangkan menurut Jumingan (2011, hal. 239) “kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”. Dalam sebuah perusahaan evaluasi terkait keuangan sangat penting untuk dilakukan. Laporan keuangan nantinya mampu memprediksi sebuah perusahaan sanggup atau tidak bertahan menghadapi persaingan.

Menurut Efriyanti et al. (2012) “kinerja keuangan adalah mengelola operasional keuangan secara efektif dan efisien dalam upaya mencari laba usaha optimal”. Penilaian kinerja keuangan itu sendiri berkaitan erat dengan informasi akuntansi . Akuntansi dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi saat kinerja keuangan perusahaan, seperti tercermin dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut.

Dari teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi kerja serta perolehan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola perusahaannya yang diukur dari sudut keuangan.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar bisa bersaing dengan perusahaan lain. Dengan adanya pengukuran kinerja keuangan maka sebuah perusahaan dapat dilihat kualifikasi serta efektifitasnya. Selain itu dengan mengetahui pengukuran kinerja keuangan terlebih dahulu maka sebuah perusahaan dapat mengukur sejauh mana perusahaan mampu beroperasi secara penuh.

Pengukuran Kinerja keuangan dapat di nilai dengan beberapa alat analisis. Menurut (Hery, 2015) berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam yaitu :

- 1) Analisis Perbandingan Laporan keuangan
- 2) Analisis Tren
- 3) Analisis Persentase per komponen (common size)
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas
- 6) Analisis rasio keuangan
- 7) Analisis perubahan laba kotor
- 8) Analisis kredit
- 9) Analisis titik impas

Menurut Prastowo (2015, hal. 80) ada lima teknik analisis yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 2) Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
- 3) Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- 4) Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
- 5) Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

Menurut Hani (2015, hal. 115) “rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan atau kondisi keuangan perusahaan”. Setelah mengetahui pengukurannya maka perusahaan dapat melakukan penilaian kinerja dari segi keuangan. Selanjutnya perusahaan tersebut dapat melakukan perbaikan atas segala operasional perusahaan terutama pada segi keuangan yang kerap menjadi momok dalam pembangunan sebuah bisnis.

Menurut Jumingan (2011, hal. 43) kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis berdasarkan tekniknya, yaitu:

- 1) Analisis perbandingan neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba yang ditahan.
- 2) Analisis perubahan modal kerja.
- 3) Analisis tren dari analisis rasio unsur-unsur neraca dan data operasi yang ada kaitannya.
- 4) Analisis persentase per komponen dari neraca dan laporan laba rugi.
- 5) Analisis rasio yang memperlihatkan hubungan beberapa unsur neraca.
- 6) Analisis perbandingan dengan rasio industri.
- 7) Analisis perubahan pendapatan neto atau analisis perubahan laba bruto.
- 8) Analisis titik impas atau analisis *break-even point*.

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

a. Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi hal yang penting untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan sebagai bahan evaluasi bagi pemilik kepentingan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Munawir (2012, hal. 71) tujuan penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas

- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha

Adapun penjelasan dari tujuan penialain kinerja keuangan diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segra dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha

Kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Menurut Jumingan (2011, hal. 239) tujuan dari kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.

- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan didalam perusahaan, tentang sejauh mana perusahaan menggunakan aset agar mendapatkan profit secara efisien.

b. Manfaat Kinerja Keuangan

Selain memiliki tujuan, kinerja keuangan juga memiliki manfaat bagi perusahaan untuk menilai sejauh mana laporan keuangan memberikan kontribusinya bagi perusahaan itu sendiri.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 73) adapun manfaat kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divis atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penemuan modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Menurut Rudianto (2013, hal 189) “kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Dari keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari kinerja keuangan adalah untuk melihat sejauh mana keuangan perusahaan yang diperoleh

selama periode tertentu, untuk dijadikan bahan evaluasi manajemen dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.4 Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat melihat prospek dan pertumbuhan yang telah dicapai perusahaan. Menurut Munawir (2012, hal. 31) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

- 1) Likuiditas
- 2) Solvabilitas
- 3) Rentabilitas atau Profitabilitas
- 4) Stabilitas ekonomi

Berikut berupa penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

1) Likuiditas

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

2) Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Rentabilitas atau Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4) Stabilitas ekonomi

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya yang stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Menurut Utari et al. (2014, hal. 326) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :

1. Return On Investment
2. Perputaran harta
3. Net profit margin

Menurut Kawengian et al. (2018) “faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dalam perusahaan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Struktur Modal (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*”.

Menurut Martini (2016) “hasil penelitian membuktikan asset tidak berwujud, Debt to Equity Ratio dan total Assets Turnover berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan biaya penelitian”.

Faktor-faktor tersebut sangatlah penting bagi perusahaan dan harus diberikan perhatian khusus apabila perusahaan tidak ingin mendapatkan kerugian. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang akan dibuat perusahaan, dengan kata lain dapat berpengaruh pula pada Kinerja Keuangan perusahaan.

2.1.2 Du Pont Analysis

2.1.2.1 Pengertian Du Pont Analysis

Analisis *Du Pont system* pertama kali dikembangkan oleh seorang yang teknisi bernama F. Donaldson Brown pada tahun 1918 F. Donaldson Brown adalah kepala keuangan *Du Pont system Corporation*. Perusahaan *Du Pont System* ini memperkenalkan suatu metode analisis keuangan yang kemudian diakui oleh sebagian besar di Amerika dan kemudian analisis tersebut dikenal dengan nama analisis *Du Pont*. Analisis metode *Du Pont System* merupakan pendekatan analisis terpadu pada rasio keuangan. Dalam mengukur kinerja perusahaan banyak teknik yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan menggunakan model *dupont system*. *Du Pont* merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis laba dari suatu perusahaan.

Menurut Utari et al. (2016, hal. 326) “sistem analisis *Du Pont* banyak dipakai oleh perusahaan *Multi National Corporation* (MNC) yang mempunyai cabang usaha di seluruh dunia”. Model ini menguraikan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari kemampuan perusahaan dari tingkat pengembalian ROI dan ROE.

Menurut Hutasoit et al. (2019) “*Du pont system* merupakan bagan yang dirancang untuk menunjukkan pengembalian atas aset yang diperoleh dari perkalian margin laba dengan total perputaran total asset”. Dengan menggunakan analisis ini, dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan yang mencakup tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivitya dan memperoleh laba bersih atas penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Riyanto (2014, hal. 43) “Suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara *return on investment*, *assets turnover*, dan *profit margin* disebut *Du Pont System*”. Dengan menggunakan *dupont system* ROI dan ROA diukur dari elemen yang berbeda dari perhitungan diuraikan sebelumnya. ROI menunjukkan tingkat efisiensi aktiva yang dimiliki sedangkan ROE digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam penggunaan modal sendiri.

Menurut Sunardi (2018) “pendekatan dengan analisis keuangan sistem *Du Pont* merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan yang relevan digunakan untuk melihat sejauh mana efektivitas perusahaan dalam pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau ROI (*Return On Investment*)”. Metode *Du Pont* ini memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan sebuah perusahaan dan caranya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integratif.

Menurut Syamsuddin (2011, hal. 64) “Analisis *Du Pont System* adalah *Return On Investment* (ROI) yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total aset didalam menghasilkan keuntungan tersebut”. Analisis ini tidak hanya menfokuskan pada laba yang dicapai, tetapi juga pada investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Menurut Bong et al. (2020) “metode *Du Pont System* merupakan analisis yang menyeluruh, mencakup seluruh aktivitas dan margin keuntungan atas *profit margin on sales* untuk menunjukan bagaimana rasio-rasio saling mempengaruhi

dalam rangka menentukan profitabilitas harta”. Dalam metode ini ada 3 hal yang menjadi fokus perhitungan yaitu *net profit margin*, *total asset turnover* dan *return on investment*.

Menurut Keown et al. (2018, hal. 88) “Analisis *Du Pont* merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas dan tingkat pengembalian ekuitas”. Efisiensi operasi diwakili oleh margin laba bersih atau laba bersih dibagi dengan total penjualan atau pendapatan, efisiensi penggunaan aset diukur dengan rasio perputaran aset, sedangkan *leverage* diukur dengan pengganda ekuitas.

Menurut Mulatsih & Yunita (2019) “analisis *Du Pont* adalah analisis yang dapat digunakan untuk mempertajam analisis rasio dengan memisahkan *profitabilitas* dengan pemanfaatan asset”. Analisis *Du Pont* juga dapat digunakan untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan pada suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisis *Du Pont* ini juga pengendalian biaya dan efisiensi perputaran aktiva juga dapat diukur.

Sedangkan menurut Hani (2015, hal. 133) “*Dupont System* adalah *system* menggabungkan rasio aktivitas dan profit margin untuk menunjukkan bagaimana rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas dari aktiva yang dimiliki perusahaan”. *Dupont* dinyatakan sebagai alat ukur kinerja keuangan yang menyeluruh, karena mampu secara langsung menguraikan dua laporan pokok dari laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi.

Dari teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Du Pont System* merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dengan menggabungkan rasio aktivitas dan margin laba.

2.1.2.2 Pengukuran *System Du Pont*

Profit margin ratio mengakibatkan dana yang diinvestasikan perusahaan kedalam aktiva-aktiva untuk memperoleh laba. Di lain pihak perputaran aktiva operasi tidak memperhitungkan laba atas penggunaan aktiva-aktiva perusahaan. Cara perhitungan dengan menggabungkan rasio *net profit margin* dengan *total assets turnover* pertama kali dikembangkan pada perusahaan Du Pont guna pengendalian *intern* perusahaannya. Dengan menggabungkan kedua rasio tersebut dapat dilihat pengaruhnya satu sama lain. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana rasio-rasio tersebut saling mempengaruhi dalam mencapai *return on investment*.

Menurut (Kasmir, 2013) rumus *Return On Investment* dengan pendekatan *Du Pont System* adalah:

$$\text{ROI} = \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Menurut (Lianto, 2013) rumus *Return On Investment* dengan pendekatan *Du Pont System* adalah:

$$\text{ROI} = \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Menurut (Harahap, 2009, p. 335) rumus *Return On Investment* dengan pendekatan *Du Pont System* adalah:

$$\text{ROI} = \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Menurut (Syamsuddin, 2011, p. 64) rumus *Return On Investment* dengan pendekatan *Du Pont System* adalah:

$$\text{ROI} = \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat *System Du Pont*

a. Tujuan *System Du Pont*

Du Pont System mampu mengintegrasikan berbagai macam rasio keuangan dan mengetahui bagaimana keterkaitan antara masing-masing rasio keuangan perusahaan. Selain itu *Du Pont System* juga dapat memperoleh informasi yang lebih terperinci tentang rasio-rasio keuangan yang memengaruhi kinerja keuangan sehingga pihak manajemen dapat melakukan pengendalian secara lebih akurat

Menurut Kasmir (2013, hal. 202) “tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas perusahaan dalam mengelola modalnya, sehingga analisis ini mencakup berbagai rasio”. Analisis tersebut dapat melakukan suatu perbandingan efisiensi modal perusahaan satu dengan perusahaan sejenis, serta perencanaan ROI terhadap proyeksi penjualan.

Sedangkan menurut Utari et al. (2016, hal. 326) sistem tersebut bertujuan untuk memudahkan pengendalian bisnis melalui dua dimensi yaitu:

1. *Operating Profit Margin* (Laba operasi terhadap penjualan)
2. *Assets Turnover* (Perputaran harta, penjualan terhadap harta)

Dari teori diatas dapat disimpulkan tujuan analisis *Du Pont* adalah untuk mengukur kinerja dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan memberikan pengembalian atas investasi yang ditanamkan.

b. Manfaat *System Du Pont*

Du Pont System dapat membantu pihak manajemen untuk membuat analisis atas kinerja keuangan perusahaan serta membantu perusahaan meyakinkan

pemilik modal dan investor bahwa pihak perusahaan mampu menjamin keamanan harta perusahaan dan menjamin peningkatan kemakmuran bagi pemilik modal.

Menurut (Anwar, 2019) “manfaat dari analisis ini diantaranya adalah kita juga bisa menentukan peningkatan nilai rasio keuangan tertentu dengan cara meningkatkan atau menurunkan komponen tertentu”. Dengan menggunakan *Du Pont* investor dapat membandingkan efisiensi operasional dari dua perusahaan serupa.

Menurut Munawir (2012, hal. 91) manfaat analisis *Du Pont System* adalah sebagai berikut :

- 1) Menyeluruh atau komprehensif, dapat mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.
- 2) Efisiensi, dengan sistem ini dapat membandingkan efisiensi perusahaan dengan efisiensi standar industri, sehingga dapat diketahui ranking perusahaan, selanjutnya dapat diketahui kinerja perusahaan.
- 3) Dapat mengukur efisiensi tindakan
- 4) Dapat mengukur profitabilitas
- 5) Dapat membuat perencanaan

Menurut Lyn & Aileen (2008, hal. 223) “manfaat *Du Pont* adalah membantu pihak yang berkepentingan untuk melihat bagaimana keputusan dan aktivitas perusahaan selama perjalanan periode akuntansi yang diukur oleh rasio keuangan untuk menghasilkan keseluruhan pengembalian atas ekuitas.”

Hani (2015, hal. 135) menyatakan bahwa:

“Manfaat *Du Pont System* dapat membantu pihak manajemen untuk membuat analisis atas kinerja keuangan perusahaan dan dapat membantu perusahaan agar meyakinkan pemilik modal dan investor bahwa pihak perusahaan mampu menjamin keamanan harta perusahaan dan menjamin peningkatan kemakmuran bagi pemilik modal”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis *Du Pont System* bermanfaat bagi perusahaan karena menilai dan menganalisis secara

komprehensif mengenai operasional perusahaan apakah sudah berjalan dengan efisien atau tidak.

2.1.2.4 Faktor yang mempengaruhi *Du Pont System*

Du pont system merupakan analisis yang dirancang untuk menunjukkan pengembalian atas investasi yang diperoleh dari perkalian margin laba dengan total perputaran total aset. Menurut Mamduh, M & Halim (2012, hal. 87) “faktor-faktor yang mempengaruhi *Du Pont System* adalah *profitmargin* dan perputaran aktiva”. Untuk menaikkan ROI, suatu perusahaan bisa memilih dengan menaikkan *profit margin* dan mempertahankan perputaran aktiva, dengan menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan *profit margin*, atau dengan cara menaikkan keduanya.

Menurut Ross & Jordan (2009) bahwa identitas *Du Pont* ROE akan dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu :

1. Efisiensi operasi (yang diukur oleh margin laba).
2. Efisiensi penggunaan aset (yang diukur oleh perputaran total aset).
3. Pengungkitan keuangan (yang diukur oleh multiplier ekuitas).

Menurut Hani (2015, hal. 82) “nilai ROI berasal dari *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turnover* (TATO)”. Elemen pembentuk NPM merupakan unsur laba rugi yang diuraikan secara keseluruhan mulai dari penjualan hingga kepada akun beban pokok penjualan, beban operasi dan beban lain yang mempengaruhi laba usaha. Sedangkan TATO diuraikan dari unsur laporan neraca khususnya kelompok aktiva perusahaan, baik kelompok aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Du Pont System* adalah nilai *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover*

2.1.3 Total Aset Turnover

2.1.3.1 Pengertian Total Aset Turnover

Dengan rasio perputaran total aset (*Total Assets Turnover*) akan diketahui efektifitas penggunaan asset operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan asset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah. Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya, semakin sedikit asset yang perlu ada di perusahaan. dengan demikian pada akhirnya apabila asset yang digunakan lebih sedikit, maka biaya atas penggunaan asset akan semakin sedikit dan seterusnya profitabilitas akan meningkat.

Menurut Wahyuni & Gunawan (2013) ”*Total assets turnover* adalah rasio yang dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan”. Hal ini menunjukkan seberapa besar tingkat efisien perusahaan dalam menggunakan asset yang diperoleh untuk menghasilkan penjualan secara kesinambungan.

Menurut Surono et al. (2019) “*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asset”.

Menurut Rambe et al. (2017, hal. 62) “*Total assets turnover* adalah rasio kecepatan peredaran total aktiva”. Dalam hal ini semakin cepat asset perusahaan berputar, maka semakin besar pula pendapatan perusahaan.

Menurut Hutasoit et al. (2019) “*Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset

untuk menghasilkan pendapatan”. *Total Asset Turnover* (TATO) diperoleh dengan cara membagi pendapatan bersih dengan total aset.

Sedangkan menurut Hani (2015, hal. 123) “*Total Assets Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode”. Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator dari efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Sipahutar & Sanjaya (2019) “*Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu”. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat.

Menurut Kasmir (2013, hal 185) “*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Semakin tinggi tingkat perputaran *asset*, semakin baik perusahaan tersebut dalam mencetak keuntungan dari *asset* yang dimiliki.

Menurut Putra (2020) “*Total Assets Turnover* (TATO) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu”. Tingginya total assets turnover menunjukkan aktivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran aktiva yang

lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha

Menurut Syamsuddin (2011, hal. 62) “*Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu”. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan asset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini.

Dari beberapa teori diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Total Assets Turn Over* merupakan rasio untuk mengukur keseluruhan perputaran aset pada suatu perusahaan.

2.1.3.2 Pengukuran *Total Aset Turnover*

Pengukuran *Total Assets Turn Over* adalah untuk mengukur setiap penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap aset dalam perusahaan. Perhitungan *Total Assets Turn Over* yang tepat akan membantu melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset yang diperoleh untuk mengembangkan usaha.

Menurut Sudana (2015, hal. 25) rumus *Total Aset Turnover* adalah:

$$\textit{Total Aset Turnover} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Aset}}$$

Menurut Utari et al. (2016, hal. 324) rumus *assets turn over* adalah:

$$\textit{Total Aset Turnover} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Aset}}$$

Menurut Kasmir (2013, hal. 185) rumus *assets turn over* adalah:

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Brigham (2014, hal. 75) rumus *assets turn over* adalah:

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat *Total Aset Turnover*

a. Tujuan *Total Aset Turnover*

Perusahaan dalam operasinya tidak terlepas dari aktivitasnya dalam mengelola keuangan, untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan dana yang dikeluarkan setiap periodenya. Untuk itu dibutuhkan rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Menurut Jufrizen & Nasution (2016) “tujuan dengan menggunakan *Total Assets Turnover* perusahaan akan mudah untuk mengukur berapa lama penagihan piutang, perusahaan juga mampu menghitung rata-rata piutang, menghitung perputaran dana yang dihasilkan dan lain-lain”. Dengan rasio ini adalah dalam bidang piutang, dalam bidang sediaan, dalam bidang modal kerja dan penjualan, dalam bidang aktiva dan penjualan.

Menurut Hery (2015, hal. 221) “tujuan *Total Assets Turnover* adalah untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”. *Total Assets Turnover* mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut

serta mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *total assets turnover* yaitu perusahaan dapat mengefektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

b. Manfaat *Total Aset Turnover*

Total Assets Turnover mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Sartono (2015, hal. 118) “*Total Assets Turnover* digunakan untuk menunjukkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal”. Dengan demikian perusahaan dapat mengefektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

Menurut Kasmir (2013, hal. 175) beberapa manfaat dari rasio aktivitas antara lain :

- 1) Dalam bidang perusahaan : Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- 2) Dalam bidang persediaan: Manajemen dapat mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
- 3) Dalam bidang modal kerja: Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu

periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan:
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat Total Assets Turnover yaitu untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan untuk menunjukkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal.

2.1.3.4 Faktor yang mempengaruhi *Total Aset Turnover*

Rasio *total assets turn over* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan melalui penggunaan seluruh asset yang dimiliki. Perputara asset yang baik adalah yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut Riyanto (2014, hal. 41) “tinggi rendahnya *operating assets turnover* selama periode tertentu ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan *operating assets*”. Dengan jumlah *operating assets* tertentu, makin besarnya jumlah *sales* selama periode tertentu mengakibatkan makin tingginya *turnover*nya. Demikian pula halnya, luas *sales* tertentu dengan makin kecilnya *operating assets* akan mengakibatkan makin tinggi *turnover*nya.

Menurut Hery (2015, hal.178) “faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* yaitu penjualan dan total aktiva”.

Sedangkan menurut Jumingan (2011, hal. 128) faktor-faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turn Over* yaitu:

- 1) Pendapatan (penjualan)
- 2) Total Aktiva

3) Aktiva tetap

Berikut berupa penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

1) Pendapatan (penjualan)

Pendapatan merupakan komponen utama dalam perhitungan laba, maka konsep pengakuan dan pengukuran pendapatan juga beban akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

2) Total Aktiva

Aktiva lancar yang mencakup uang kas, aktiva lainnya atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas atau dijual, dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (satu tahun).

3) Aktiva tetap

Aktiva tetap merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat permanen, digunakan dalam operasi regular lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan tidak untuk dijual.

Menurut Safrida (2018, hal. 94), faktor-faktor yang mempengaruhi Total Assets Turnover yaitu:

1) Penjualan merupakan suatu sumber pendapatan perusahaan yang termasuk dalam aktivitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari produk yang dihasilkan perusahaan tersebut.

2) *Total aset* *Total aset* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (aktiva lancar dan aktiva tetap), yaitu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari kegiatan masa lalu dan mendapatkan keuntungan dimasa depan.

Dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* di pengaruhi oleh faktor penjualan dan total aktiva. semakin besar *Total Asset Turnover* maka perusahaan dalam usahanya mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki

serta dapat mengoptimalkan labanya kembali menjadi lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

2.1.4 Return On Investment (ROI)

2.1.4.1 Pengertian Return On Investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Hani (2015, hal. 119) “*Rate Of Return On Investment (ROI)* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. Dalam hal ini, investasi mengarah pada pembelian asset, modal, dan anggaran yang diperlukan sebagai biaya investasi. Dengan mengetahui tingkat pengembalian atas investasi, segala kegiatan operasional dapat dievaluasi tingkat pengembalian investasinya.

Menurut Masyitah & Harahap (2018) “*Return On investment(ROI)* merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki”. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Menurut Diaz & Jufrizen (2014) “ROI juga merupakan suatu ukuran tentang aktivitas manajemen dalam mengelola investasinya”. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Fadli (2017) “ROI adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang di investasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan”. ROI mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur aktiva seoptimal mungkin sehingga tercapai laba bersih yang diinginkan.

Menurut Sutrisno (2012, hal. 223) “Return On Investment (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan”. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang didapat atas investasi yang telah ditanam pada perusahaan, atau dengan kata lain seberapa besar investasi yang telah ditanam dapat dikembalikan menjadi keuntungan atau laba

Menurut Bong et al. (2020) “ROI (*Return On Investment*) yang merupakan angka perbandingan atau rasio antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya total aktiva perusahaan”. *Return On Investment* dapat diketahui dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total aktiva.

Menurut Munawir (2012, hal. 89) “*Return On Investment* (ROI) merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhandana pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan”. ROI sebagai bentuk teknik analisa rasio profitabilitas sangat penting dalam suatu perusahaan karena dengan mengetahui roi dapat akan diketahui seberapa efisien perusahaan guna memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan.

Menurut Yunira & Wija (2019) “ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan”. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Kasmir (2013, hal. 201) menyatakan bahwa:
 “Hasil pengembalian investasi atau yang lebih dikenal dengan nama *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dan biasanya diukur dengan persentase”.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan Return On Investment (ROI) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

2.1.4.2 Pengukuran *Return On Investment (ROI)*

Pengukuran *Return On Investment (ROI)* digunakan sebagai pengukur setiap penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap aset dalam perusahaan. ROI juga dapat dihitung dengan cara membagikan laba dengan total asset.

Menurut Hani (2015, hal. 119) rumus untuk mencari *Rate Of Return On Investment* adalah:

$$\text{Rate Of Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Kasmir (2013, hal. 201) rumus untuk mencari *Return On Investment* adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut (Harahap, 2009, p. 63) rumus untuk mencari *Return On Investment* adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EarningAfter Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut (Lyn, 2008, p. 181) rumus untuk mencari *Return On Investment* adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EarningAfter Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat *Return On Investment* (ROI)

a. Tujuan *Return On Investment* (ROI)

Kinerja yang baik akan di tunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal dan selalu mengalami peningkatan setiap periode tertentu bagi perusahaan. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah di targetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Menurut Syamsuddin (2011, hal. 70) adapun tujuan dari *Return On Investment* (ROI) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja keuangan ke depan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

Dengan *return on investment* akan memudahkan perusahaan untuk menilai kinerja keuangan, mengetahui posisi keuangan, mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan serta langkah perbaikan.

Menurut Sawir (2012, hal 18) tujuan dari analisis *Return On Investment* adalah sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai biasa atau subjektif.
- 3) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "time series".
- 4) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

Dari pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *return on investment* memiliki tujuan yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan *return on investment* akan mempermudah melihat perkembangan perusahaan, membandingkan dengan perusahaan lain serta penilaian kinerja keuangan.

b. Manfaat *Return On Investment* (ROI)

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah relatif sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan. Menurut Munawir (2012, hal. 91) manfaat *return on investment* adalah:

- 1) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik, maka dengan analisis ROI dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

- 2) Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- 3) Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROI juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Secara prinsip rasio ini bersifat menyeluruh, karena dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

Menurut Abdullah (2013, hal. 50) manfaat *return on investment* yaitu:

- 1) ROI dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol, dapat digunakan untuk perencanaan dan sebagai acuan perusahaan untuk mengambil keputusan.
- 2) Dapat digunakan sebagai alat pengukur profitabilitas untuk setiap produk perusahaan.
- 3) Kelebihan utama dari ROI yaitu memiliki keterkaitan dengan efisiensi pemakaian modal, produksi, serta efisiensi penjualan.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan analisa ROI dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari setiap produk, sehingga dapat diambil kebijakan dalam strategi pemasaran produk. ROI selain berguna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.4.4 Faktor yang mempengaruhi *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan menghasilkan laba. *Return On Investment* (ROI) menggambarkan kinerja perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva dalam mencapai laba. Menurut Hani (2015, hal. 120) “faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai ROI adalah laba bersih termasuk rasio *net profit margin*, perputaran aktiva (*total assets turn over*), dan rasio aktifitas lainnya”.

Menurut Riyanto (2014, hal.37), “tingginya earning power ditentukan oleh 2 faktor yaitu : *Profit Margin* dan *Turnover of Operating Assets* (Tingkat Perputaran Aktiva Usaha). Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva telah digunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali operating assets berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun

Sedangkan menurut Munawir (2012, hal. 89) besarnya *Return On Investment* dipengaruhi oleh dua faktor:

- 1). *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2). *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut (Wasis, 2000, p. 71) “*Return On Investment (ROI)* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain volume penjualan, efisiensi penggunaan biaya, profit margin dan struktur modal”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva dan profit margin dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ROI. Besarnya ROI akan berubah apabila profit margin atau assets turnover ada mengalami perubahan, baik masing-masing maupun keduanya. Dengan demikian, maka pimpinan perusahaan dalam hal ini adalah manajer keuangan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha meningkatkan ROI.

2.1.5 *Net Profit Margin*

2.1.5.1 Pengertian *Net Profit Margin*

Rasio laba bersih terhadap penjualan sangat penting artinya bagi pemilik. Bagi pemilik pada akhirnya adalah sangat penting untuk mengetahui berapakah laba yang menjadi haknya. Rasio ini mengukur hasil akhir dari seluruh kegiatan perusahaan. Selisih laba bersih dengan laba usaha dapat mencerminkan berapa beban yang ditanggung perusahaan untuk beban-beban non operasional.

Menurut Sudana (2015, hal. 26) “*net profit margin* adalah rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan”. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada didalam perusahaan. efisiensi itu membuat perusahaan lebih memungkinkan untuk bertahan ketika lini produk tidak memenuhi harapan, atau saat periode kontraksi ekonomi menghantam perekonomian yang lebih luas.

Menurut Surono et al. (2019) “Marjin laba bersih (*net profit margin*) merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak”. Semakin tinggi, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Anwar (2019, hal. 177) “*Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Makin besar angka ini maka perusahaan makin *profitable*, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, perusahaan makin tidak *profitable*”. Persentase yang

dihitung dengan persamaan *margin* laba bersih adalah persentase pendapatan yang merupakan laba yang disimpan perusahaan.

Menurut Novita & Situmorang (2020) "*net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur total laba bersih terhadap total penjualan bersih". Margin laba bersih sering digunakan oleh para investor untuk mengukur seberapa efisien manajemen pengelolaan perusahaannya dan juga memperkirakan profit masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya.

Menurut Hani (2015, hal. 119) "*Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan dari tingkat volume usaha tertentu". Karena mampu menunjukkan laba perusahaan, dapat dikatakan bahwa net profit margin mempengaruhi catatan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Chaidir & Pitriana (2017) "*profit margin* merupakan besarnya keuntungan operasi perusahaan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih". *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Kasmir (2013, hal 200) "margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan". Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan serta proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait proses penjualan.

Menurut Hutasoit et al. (2019) "*net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh

perusahaan”. *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan pendapatan bersih.

Menurut Fahmi (2014, hal. 136) “*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan”. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

Dari teori pengertian *Net Profit Margin* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur laba bersih pada suatu perusahaan terhadap pendapatannya.

2.1.5.2 Pengukuran *Net Profit Margin*

Margin laba bersih adalah rasio untuk mengukur besaran persentase sisa pendapatan. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total penjualan. Berikut ini adalah rumusnya menurut para ahli:

Menurut Rambe et al. (2017, hal. 55) rumus untuk menghitung nilai *Net Profit Margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Sujarweni (2017, hal. 114) rumus untuk menghitung nilai *Net Profit Margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Kasmir (2013, hal. 200) rumus untuk menghitung nilai *Net Profit Margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Sudana (2015, hal. 26) rumus untuk menghitung nilai *Net Profit*

Margin adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Rambe (2017, hal. 71) rumus untuk menghitung nilai *Net Profit*

Margin adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin*

a. Tujuan *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* menunjukkan laba bersih suatu perusahaan setelah dibandingkan dengan penjualan bersih, juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tujuan-tujuan suatu perusahaan yang ingin dicapai. Menurut Kasmir (2013, hal, 197) tujuan *net profit margin* yang dipetik dari tujuan rasio *profitabilitas* sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Tujuan *net profit margin* umumnya untuk mengukur laba bersih yang dilihat dari penjualan dalam perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal 313) “Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu”.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan net profit margin yang termasuk ke dalam salah satu rasio profitabilitas adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengaplikasikan laba atas penjualan.

b. Manfaat *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan atau pendapatan. Perusahaan yang memiliki margin lebih besar berarti menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki margin kecil jika diukur dalam nilai penjualan yang sama.

Menurut Hery (2015, hal. 192) “rasio *profitabilitas* bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan”. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal

Menurut Kasmir (2013, hal. 198) manfaat *net profit margin* yang dipetik dari manfaat rasio *profitabilitas* sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat net profit margin sebagai rasio profitabilitas adalah mempermudah manajemen perusahaan dalam mengetahui kinerja perusahaan.

2.1.5.4 Faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin*

Nilai Net Profit Margin Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, yang berarti kegiatan operasi Perusahaan semakin efisien. Hal ini memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan meningkatkan prestasi perusahaan dimasa yang akan datang. Disamping itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai *Net Profit Margin*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah:

Menurut Hani (2015, hal. 119) “tinggi rendahnya rasio NPM pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha”. Penjualan bersih merupakan Penjualan kotor setelah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya. Sedangkan laba adalah selisih penjualan dikurangi biaya-biaya serta pajak.

Riyanto (2014, hal. 39) menyatakan bahwa:

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha . besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung pada pendapatan dari *sales* dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *profit margin* dapat dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

Muslih & Bachri, Yasrin (2020) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut, Rasio lancar (*Current Ratio*), Rasio hutang (*Debt Ratio*), Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over Ratio*), Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over Ratio*), Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), dan Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over Ratio*).

Menurut Houston (2014, hal. 144) Faktor yang mempengaruhi Net Profit Margin adalah:

- 1) Laba Bersih Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasil.
- 2) Penjualan Penjualan adalah aktivitas untuk menjual produk atau jasa untuk menghasilkan laba.”

Dengan demikian *Net Profit Margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin*.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual dalam penelitian yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Hal ini merupakan hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan dan dikembangkan dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Dengan Metode Analisis *Du Pont System*

Perusahaan Telekomunikasi adalah salah satu perusahaan yang paling dinamis. Perusahaan telekomunikasi di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat cepat seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan bertukar informasi.

Kinerja keuangan perusahaan secara umum akan direpresentasikan dalam laporan keuangan. Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan mengarah pada penarikan kesimpulan tentang kondisi kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini penelitian dilakukan berdasarkan laporan keuangan Perusahaan Komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2019 yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi.

Analisis *Du Pont System* adalah sistem yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian investasi atau aktiva yang tertanam didalam perusahaan. Dalam analisis *Du Pont System* menggunakan komposisi laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. *Du Pont System* didalamnya menggabungkan rasio aktivitas/perputaran aktiva dengan rasio laba/*net profit margin* atas penjualan dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menentukan *Return On Investment*.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dharma (2018) berdasarkan hasil analisis data menunjukkan kinerja keuangan PT. Salim Ivomas Pratama yang dihitung dengan menggunakan Analisis *Du Pont System* tidak baik, dengan nilai ROA yang mengalami penurunan dari tahun 2012, 2013, dan 2015. Hal ini disebabkan karena penurunan nilai NPM dan TATO karena pada dasarnya nilai ROA dipengaruhi oleh TATO dan NPM. Keadaan ini juga dipengaruhi tingginya penjualan dari pada total aktiva yang dihasilkan oleh perusahaan.

Peneliti Surono et al. (2019) hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terbaik ditahun 2014 ialah PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Indocement Tungal Prakarsa, Tbk memiliki kinerja keuangan yang terbaik di tahun 2015-2017, sedangkan perusahaan yang memiliki

kinerja keuangan terburuk selama empat tahun periode penelitian ialah PT. Holcim Indonesia (persero), Tbk. Dan berdasarkan pergerakan kurva Trend Analisis, kinerja keuangan perusahaan semen dengan menggunakan *Dupont System* seluruhnya menunjukkan pergerakan yang menurun.

Berdasarkan penelitian terdahulu Sanjaya (2017) hasil penelitian dengan menggunakan analisis *Du Pont System* pada PT. TASPEN (Persero) Medan pada umumnya belum efektif. Hal ini disebabkan adanya penurunan NPM pada tahun 2011 dan tahun 2012 dan penurunan TATO pada tahun 2011-2014 dan dikatakan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan penelitian ini belum cukup efektif karena adanya kecenderungan penurunan ROI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis, Nurul (2018) diketahui bahwa PT. Astra Internasional Tbk. Tiap tahunnya mengalami peningkatan pendapatan, laba, aset dan ekuitas. Namun jika dilihat dari keempat rasio gabungan DuPont System, perusahaan ini mempunyai kinerja keuangan yang cenderung menurun, terutama mulai tahun 2011 hingga 2013 jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnaryatko & Kristianti (2019) Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan rata-rata NPM, TATO, ROI dan ROE, selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 Nvidia Corporation memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Advanced Micro Devices, Inc.

Berdasarkan penelitian terdahulu Saragih & Sari (2016) hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan PT. Milenium Primarindo Sejahtera yang dihitung dengan menggunakan analisis *Du Pont System* belum cukup baik, dengan nilai ROI yang mengalami penurunan dari tahun 2013-2014. Hal ini disebabkan karena

penurunan nilai NPM dan TATO karena pada dasarnya nilai ROI dipengaruhi oleh TATO dan NPM. Keadaan ini juga dipengaruhi tingginya penjualan dari pada total aktiva yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.2.2 Faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan NPM, TATO, dan ROI

Return On Investment merupakan salah satu bentuk dari rasio *profitabilitas* yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila laba yang diperoleh tinggi maka profit margin akan meningkat, sehingga mengakibatkan semakin besar ROI yang diperoleh. Oleh karena itu, penjualan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya ROI.

Dengan kenaikan penjualan relatif lebih besar dari pada kenaikan biaya usaha akan memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar. Hal ini secara tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan nilai profit margin. Namun, akan berlaku sebaliknya menurunnya profit margin menyebabkan menurunnya omzet penjualan yang akan berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan yang ditandai dengan rendahnya nilai ROI. Oleh karena itu, meningkatkan ROI dapat dilakukan dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu yang juga di usahakan adanya pengurangan biaya operasi yang sebesar-besarnya.

Rasio perputaran total asset (*total assets turnover*) digunakan untuk menilai seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini berarti semakin tinggi rasionya maka semakin efisien

perusahaan tersebut mengolah asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya, rasio perputaran asset yang rendah menandakan kurang efisien pihak manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu Purwanti & Zulfikar (2019) Hasil dari penelitian menunjukkan terjadinya penurunan profitabilitas ROI dan ROE di periode 2014 yaitu masing-masing menurun sebesar 3,99% dan 10,01%. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya laba bersih perusahaan di tahun 2014 karena adanya peningkatan beban yaitu naiknya harga bahan baku dan perusahaan mengalami rugi selisih kurs. Faktor penyebab terjadinya fluktuasi pada ROI disebabkan karena fluktuasi pada net profit margin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Landora'i et al., (2017) diketahui bahwa naik turunnya Return On Investment (ROI) disebabkan oleh naik turunnya Net Profit Margin (NPM), Net Profit Margin (NPM) dalam kondisi yang tidak baik disebabkan karena laba bersih yang mengalami penurunan yang sangat signifikan, penurunan laba bersih ini dipengaruhi oleh total biaya yang meningkat, peningkatan ini terjadi karena kenaikan dari harga pokok penjualan khususnya pada pembelian bahan baku yang sangat besar. sedangkan Total Assets Turn Over (TATO) dalam kondisi yang baik karena mengalami peningkatan

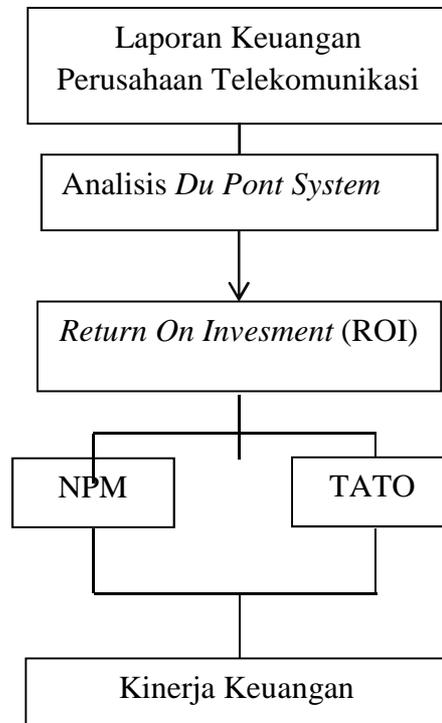
Berdasarkan penelitian Dewa & Sihotang (2015) hasil penelitian menunjukkan bahawa pada tahun 2012 *Net Profit Margin* PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan sebesar 1.24%, hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 10.79% menjadi 9.55%. Penurunan ini disebabkan karena

adanya penurunan laba bersih setelah pajak dari Rp 4,891,673 menjadi Rp 4,779,446.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* PT. Semen Indonesia Tbk Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,08 kali menjadi 0,70 kali, hal ini disebabkan karena penjualan mengalami penurunan sedangkan total aktiva mengalami kenaikan. *Net Profit Margin* Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3,6% menjadi 17,30%, hal ini disebabkan laba bersih mengalami penurunan dan penjualan mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian terdahulu Musa (2016) hasil penelitian menunjukkan jumlah *Return On Investment* (ROI) P.T. Telekomunikasi Indonesia Regional VII diketahui kinerja keuangan berdasarkan rasio *profitabilitas Return On Investment* tahun 2010-20114 pada P.T. Telekomunikasi Indonesia Regional VII kota Makassar mengalami fluktuasi, hal tersebut dikarenakan menurunnya pendapatan atas hasil penjualan jasa perusahaan serta peningkatan perputaran aktiva yang dominan untuk menutupi kewajiban dan pembiayaan operasi perusahaan.

Maka dari penjelasan deskriptif diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi atau objek dalam fakta yang sebenarnya, secara sistematis dan karakteristik dari subjek dan objek tersebut diteliti secara akurat, tepat dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Menurut Sugiyono (2016, hal . 238) “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Sugiyono (2017, hal. 23) menyatakan bahwa:

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan unstrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2 Definisi Operasional

Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sawir (2012, hal. 1) kinerja keuangan adalah kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Dalam menilai kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan analisis *Du Pont System*. *Du Pont System* memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan melihat efektifitas perusahaan dalam mengelola *assets* guna menghasilkan laba bersih. Menurut Anwar (2019, hal 183) “*Du Pont System* adalah analisis yang mengurai hubungan atau keterkaitan antar rasio keuangan”. Dengan analisis *Du Pont System* ini kita dapat mencari beberapa rasio keuangan tertentu berdasarkan data rasio keuangan lain.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2013, hal. 203) cara mencari hasil pengembalian atas investasi dengan pendekatan Du Pont adalah:

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total}$$

Untuk mencari Margin Laba Bersih rumusnya adalah Menurut Sudana (2015, hal. 26) Net Profit Margin adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

Sedangkan untuk mencari Perputaran Total Aktiva Menurut Rambe et al. (2017, hal. 62) adalah:

$$\text{Rasio Kecepatan Peredaran Total Aktiva} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di BEI melalui situs www.idx.co.id yaitu pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan waktu penelitian direncanakan mulai bulan Januari-Agustus 2021 dengan perincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Perencanaan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/ Tahun															
		Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021		April 2021		Mei 2021		Juni 2021		Juli 2021		Agustus 2021	
		1 2	3 4	1 2	3 4	1 2	3 4	1 2	3 4	1 2	3 4	1 2	3 4	1 2	3 4	1 2	3 4
1	Pra Riset	■	■														
2	Pengajuan judul		■	■													
3	Pembuatan Proposal			■	■	■	■										
4	Bimbingan Proposal						■										
5	Seminar Proposal							■									
6	Penyusunan Skripsi								■	■	■	■	■	■			
7	Bimbingan Skripsi															■	■
8	Sidang Meja Hijau																■

3.4 Poulasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017, hal. 136) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019 yang berjumlah 6 perusahaan terdaftar.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
2	FREN	Smartfren Telecom Tbk
3	ISAT	PT Indosat Tbk
4	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
5	EXCL	PT. XL Axiata Tbk
6	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

3.4.2 Sampel

Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan desain *nonprobabilitas* dengan metode *purposive sampling*. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2016, hal. 156). Tujuan menggunakan sampling purposive adalah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel yang diteliti pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang masuk kedalam daftar kategori perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013–2019,
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013-2019,
- c. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap periode 2013-2019.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 5 perusahaan telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian penulis sebagaimana data berikut:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
2	FREN	Smartfren Telecom Tbk
3	ISAT	PT Indosat Tbk
4	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
5	EXCL	PT. XL Axiata Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data-data keuangan perusahaan berupa angka-angka yaitu neraca dan laporan laba-rugi tahun 2013-2019.

3.5.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di BEI/IDX yang diambil melalui *website IDX www.idx.co.id*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari publikasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk pengumpulan data yang digunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian seluruh data yang terkumpul diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian melalui proses perhitungan. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis nilai ROI dengan pendekatan *Du Pont System*, NPM, dan TATO untuk mengetahui bagaimana rasio menilai perusahaan dengan menggunakan ROI, NPM, dan TATO.
- 2) Menganalisis kinerja keuangan, dengan mengukur kinerja perusahaan dapat melihat bagaimana kinerja perusahaan selama suatu periode dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi penurunan ROI, NPM, dan TATO.
- 3) Menarik kesimpulan dari analisis *Du Pont System* dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi penurunan ROI, NPM, dan TATO

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam menganalisis kinerja keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi selama 7 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id yang kemudian data tersebut diolah.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode laporan keuangan yang digunakan penulis adalah dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 4.1
Net Profit Margin (NPM)
Perusahaan Telekomunikasi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kode	Tahun	EAT	Penjualan	NPM %
BTEL	2013	-12.723	5.213	-244,06%
	2014	152	6.379	2,382%
	2015	-1.719	4.662	-36,87%
	2016	-1.392.115	141.328	-985,02%
	2017	-1.496.482	7.871	-19.012,6%
	2018	-720.575	8.526	-8.451,5%
	2019	7.280	10.275	70,85%
Rata-Rata				-4.093,83%
FREN	2013	-2.534.463.228.719	2.428.857.501.221	-104,34%
	2014	-1.379.003.056.808	2.954.410.048.419	-46,68%
	2015	-1.565.410.162.209	3.025.755.038.085	-51,73%
	2016	-1.974.434.427.311	3.637.385.751.473	-54,28%
	2017	-3.022.735.742.456	4.668.495.942.494	-64,75%
	2018	-3.552.834.007.240	5.490.311.128.559	-64,71%
	2019	-2.187.771.846.923	6.987.804.620.572	-31,31%
Rata-Rata				-59,68%
ISAT	2013	-2.666.459	23.855.272	-11,18%
	2014	-1.858.022	24.085.101	-7,71%
	2015	-1.163.478	26.768.525	-4,35%
	2016	1.275.655	29.184.624	4,37%
	2017	1.301.929	29.926.098	4,35%
	2018	-2.085.059	23.139.551	-9,01%
	2019	1.630.372	26.117.533	6,24%
Rata-Rata				-2,47%
TLKM	2013	182.411	940.876	19,39%
	2014	393.085	920.865	42,69%
	2015	23.317	102.470	22,75%
	2016	29.172	116.333	25,08%
	2017	32.701	128.256	25,50%
	2018	26.979	130.784	20,63%
	2019	27.592	135.567	20,35%
Rata-Rata				25,2%
XL	2013	1.032.817	21.265.060	4,86%
	2014	-803.714	23.460.015	-3,43%
	2015	-25.338)	22.876.182	-0,11%
	2016	375.516	21.341.425	1,76%
	2017	375.244	22.875.662	1,64%
	2018	3.296.890	22.938.812	-14,37%
	2019	712.579	25.132.628	2,84%
Rata-Rata				-0,97%

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.2
Total Assets Turnover (TATO)
Perusahaan Telekomunikasi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kode	Tahun	Penjualan	Total Assets	TATO
BTEL	2013	5.213	11.878	0,43
	2014	6.379	11.314	0,56
	2015	4.662	9.186	0,51
	2016	141.328	1.569.775	0,90
	2017	7.871	1.569.775	0,005
	2018	8.526	713.505	0,01
	2019	10.275	15.677	0,66
Rata-Rata				0,44
FREN	2013	2.428.857.501.221	15.866.493.429.557	0,15
	2014	2.954.410.048.419	17.758.684.934.364	0,16
	2015	3.025.755.038.085	20.705.913.320.829	0,14
	2016	3.637.385.751.473	22.807.139.288.268	0,15
	2017	4.668.495.942.494	24.114.499.676.408	0,19
	2018	5.490.311.128.559	25.213.595.077.036	0,22
	2019	6.987.804.620.572	27.650.462.178.339	0,25
Rata-Rata				0,18
ISAT	2013	23.855.272	54.520.891	0,44
	2014	24.085.101	53.254.841	0,45
	2015	26.768.525	55.388.517	0,48
	2016	29.184.624	50.838.704	0,57
	2017	29.926.098	50.661.040	0,59
	2018	23.139.551	53.139.587	0,44
	2019	26.117.533	62.813.000	0,42
Rata-Rata				0,48
TLKM	2013	940.876	4.476.596	0,21
	2014	920.865	5.367.204	0,17
	2015	102.470	166.173	0,62
	2016	116.333	179.611	0,65
	2017	128.256	198.484	0,65
	2018	130.784	206.196	0,63
	2019	135.567	221.208	0,63
Rata-Rata				0,51
XL	2013	21.265.060	40.277.626	0,53
	2014	23.460.015	63.630.884	0,37
	2015	22.876.182	58.844.320	0,39
	2016	21.341.425	54.896.286	0,39
	2017	22.875.662	56.321.441	0,41
	2018	22.938.812	57.613.954	0,40
	2019	25.132.628	62.725.242	0,40
Rata-Rata				0,41

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.3
Return On Investment (ROI)
Perusahaan Telekomunikasi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kode	Tahun	NPM %	TATO(KALI)	ROI%
BTEL	2013	-244,06%	0,43	-104,95%
	2014	2,38%	0,56	1,33%
	2015	-36,87%	0,51	-18,18%
	2016	-985,02%	0,90	-886,52%
	2017	-19.012,6%	0,005	-95,06%
	2018	-8,451,5%	0,01	-84,51%
	2019	70,85%	0,66	46,76%
Rata-Rata				-163,02%
FREN	2013	-104,34%	0,15	-15,65%
	2014	-46,68%	0,16	-7,47%
	2015	-51,73%	0,14	-7,24%
	2016	-54,28%	0,15	-8,14%
	2017	-64,75%	0,19	-12,30%
	2018	-64,71%	0,22	-14,23%
	2019	-31,31%	0,25	-7,83%
Rata-Rata				-10,41%
ISAT	2013	-11,18%	0,44	-4,92%
	2014	-7,71%	0,45	-3,47%
	2015	-4,35%	0,48	-2,08%
	2016	4,37%	0,57	2,49%
	2017	4,35%	0,59	2,57%
	2018	-9,01%	0,44	-3,96%
	2019	6,24%	0,42	2,62%
Rata-Rata				-0,96%
TLKM	2013	19,39%	0,21	4,71%
	2014	42,69%	0,17	7,26%
	2015	22,75%	0,62	14,11%
	2016	25,08%	0,65	16,30%
	2017	25,50%	0,65	16,58%
	2018	20,63%	0,63	13%
	2019	20,35%	0,63	12,82%
Rata-Rata				12,11%
XL	2013	4,86%	0,53	2,57%
	2014	-3,43%	0,37	-1,27%
	2015	-0,11%	0,39	-0,04%
	2016	1,76%	0,39	0,69%
	2017	1,64%	0,41	0,67%
	2018	-14,37%	0,40	-5,75%
	2019	2,84%	0,40	1,14%
Rata-Rata				-0,28%

Sumber: Data Diolah

4.1.1 Analisis *Du Pont System*

Du Pont System merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan cara melakukan perkalian antara rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* dengan rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turnover* untuk menentukan nilai *Return On Investment*.

Adapun tahap-tahap dalam melakukan pengukuran *Du Pont System* adalah sebagai berikut:

4.1.1.1 *Net Profit Margin*

Rasio ini dihitung dengan perbandingan laba bersih setelah bunga dan pajak (EAT) dengan penjualan dikali 100%. Rasio ini merupakan rasio kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat pendapatan tertentu. Margin laba dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan. Semakin tinggi Margin Laba yang dicapai perusahaan menunjukkan semakin baik operasi perusahaan.

Menurut Sartono (2015, hal. 123) "*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih *net profit* yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk biaya pajak dibandingkan dengan penjualan". *Net Profit Margin* yang rendah berarti manajemen belum mampu untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, keesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain tingkat pengembalian tinggi. Jadi *Net Profit Margin* adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net Profit Margin* yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi semangat yang kuat bagi pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap

biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya.

1) PT Bakrie Telecom Tbk

Berdasarkan tabel 4.1, hasil perhitungan *Net Profit Margin* PT Bakrie Telecom Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi. Peningkatan terjadi pada tahun 2014, 2018 dan 2019 sedangkan pada 2015, 2016 dan 2017 mengalami penurunan. NPM yang cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh penjualan dan laba setelah pajak yang mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 4.1, yaitu penjualan dan laba setelah pajak yang menurun mengakibatkan nilai *Net Profit Margin* juga menurun. Rata-rata nilai *Net Profit Margin* PT. Bakrie Telecom Tbk selama periode 2013-2019 adalah -4.093,83%. Jika rasio *Net Profit Margin* bernilai negatif, artinya perusahaan mengalami kerugian. Selama periode 2013-2019 hanya pada tahun 2017 dan 2018 nilai *Net Profit Margin* dibawah rata-rata.

2) PT. Smartfren Telecom Tbk

Berdasarkan tabel 4.1, hasil perhitungan *Net Profit Margin* PT. Smartfren Telecom Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi. Peningkatan terjadi hanya pada tahun 2014 dan 2019 sedangkan pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 NPM mengalami penurunan. NPM yang cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh penjualan dan laba setelah pajak yang mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 4.1, yaitu penjualan dan laba setelah pajak yang menurun mengakibatkan nilai *Net Profit Margin* juga menurun. Rata-rata nilai *Net Profit Margin* PT. Smartfren Telecom Tbk selama

periode 2013-2019 adalah -59,68%. Pada tahun 2013, 2017 dan 2018 nilai *Net Profit Margin* berada dibawah rata-rat. Sedangkan pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2019 nilai *Net Profit Margin* diatas rata-rata. Jika rasio *Net Profit Margin* bernilai negatif, artinya perusahaan mengalami kerugian.

3) PT. Indosat Ooredoo Tbk

Berdasarkan tabel 4.1, hasil perhitungan *Net Profit Margin* PT. Indosat Ooredoo Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi. Peningkatan terjadi pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2019 sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. NPM yang cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh penjualan dan laba setelah pajak yang mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 4.1, yaitu penjualan dan laba setelah pajak yang menurun mengakibatkan nilai *Net Profit Margin* juga menurun. Rata-rata nilai *Net Profit Margin* PT. Indosat Ooredoo Tbk selama periode 2013-2019 adalah -2,47%. Pada tahun 2016, 2017 dan 2019 nilai *Net Profit Margin* diatas rata-rata, sebaliknya pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2019 *Net Profit Margin* dibawah rata-rata. Jika rasio *Net Profit Margin* bernilai negatif, artinya perusahaan mengalami kerugian.

4) PT. Telkom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel 4.1, hasil perhitungan *Net Profit Margin* PT. Telkom Indonesia Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi. Peningkatan terjadi pada tahun 2014, 2016 dan 2017 sedangkan pada tahun 2015, 2018 dan 2019 nilai NPM mengalami penurunan. NPM yang cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh penjualan dan laba setelah pajak yang mengalami penurunan.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 4.1, yaitu penjualan dan laba setelah pajak yang menurun mengakibatkan nilai *Net Profit Margin* juga menurun. Rata-rata nilai *Net Profit Margin* PT. Telkom Indonesia Tbk selama periode 2013-2019 adalah 25,2%, artinya PT. Telkom Indonesia Tbk memperoleh keuntungan rata-rata dari penjualan atau pendapatan sebesar 25,2%. Selama periode 2013-2019 PT. Telkom Indonesia Tbk merupakan satu-satunya perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dibursa efek Indonesia yang memiliki *Net Profit Margin* bernilai positif.

5) PT. XL Axiata Tbk

Berdasarkan tabel 4.1, hasil perhitungan *Net Profit Margin* PT. XL Axiata Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi. Peningkatan terjadi pada tahun 2015, 2016 dan 2019 sedangkan pada tahun 2014, 2017 dan 2018 nilai NPM mengalami penurunan. NPM yang cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh penjualan dan laba setelah pajak yang mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 4.1, yaitu penjualan dan laba setelah pajak yang menurun mengakibatkan nilai *Net Profit Margin* juga menurun. Rata-rata nilai *Net Profit Margin* PT. XL Axiata Tbk selama periode 2013-2019 adalah -0,97%. Pada tahun 2013, 2016, 2017 dan 2019 nilai *Net Profit Margin* diatas rata-rata, sebaliknya pada tahun 2014, 2015 dan 2018 *Net Profit Margin* dibawah rata-rata. Jika rasio *Net Profit Margin* bernilai negatif, artinya perusahaan mengalami kerugian.

4.1.1.2 *Total Assets Turnover (TATO)*

Rasio ini dihitung dengan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini merupakan kecepatan berputarnya aktiva perusahaan dalam suatu periode tertentu. Analisis ini digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan, semakin cepat perputaran aktiva menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menggunakan aktivanya.

1) PT Bakrie Telecom Tbk

Berdasarkan tabel 4.2, hasil perhitungan *Total Assets Turnover* PT Bakrie Telecom Tbk selama periode 2013-2019 cenderung mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2015 dan 2017, *Total Assets Turnover* mengalami penurunan. *Total Assets Turnover* yang mengalami penurunan dikarenakan penurunan nilai penjualan dan nilai *total aset*. Namun pada tahun 2017 nilai *penjualan* sangat kecil daripada nilai *total aset*, sehingga *Total Assets Turnover* pada tahun 2017 sangat kecil. Rata-rata *Total Assets Turnover* PT Bakrie Telecom Tbk selama periode 2013-2019 sebesar 0,44. Pada tahun 2013, 2017 dan 2018 nilai *Total Assets Turnover* dibawah rata-rata. Sedangkan pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2019 nilai *Total Assets Turnover* diatas rata-rata. Perputaran total aset yang fluktuatif selama tujuh tahun tersebut mengindikasikan bahwa semakin tidak baik perusahaan dalam mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Pada tahun 2016 perusahaan mulai dapat mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan secara baik, karena nilai *Total Assets Turnover* meningkat.

2) PT Smartfren Telecom Tbk

Berdasarkan tabel 4.2, hasil perhitungan *Total Assets Turnover* PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2013-2019 cenderung mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2015, *Total Assets Turnover* mengalami penurunan. *Total Assets Turnover* yang mengalami penurunan dikarenakan penurunan nilai penjualan dan nilai *total aset*. Rata-rata *Total Assets Turnover* PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2013-2019 sebesar 0,18. Pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 nilai *Total Assets Turnover* dibawah rata-rata. Sedangkan pada tahun 2017, 2018 dan 2019 nilai *Total Assets Turnover* diatas rata-rata. Perputaran total aset yang fluktuatif selama tujuh tahun tersebut mengindikasikan bahwa semakin tidak baik perusahaan dalam mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Pada tahun 2019 perusahaan mulai dapat mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan secara baik, karena nilai TATO cenderung meningkat.

3) PT Indosat Ooredoo Tbk

Berdasarkan tabel 4.2, hasil perhitungan *Total Assets Turnover* PT Indosat Ooredoo Tbk selama periode 2013-2019 cenderung mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2018 dan 2019, *Total Assets Turnover* mengalami penurunan. *Total Assets Turnover* yang mengalami penurunan dikarenakan penurunan nilai penjualan dan nilai *total aset*. Rata-rata *Total Assets Turnover* PT Indosat Ooredoo Tbk selama periode 2013-2019 sebesar 0,48. Pada tahun 2013, 2014, 2018 dan 2019 nilai *Total Assets Turnover* dibawah rata-rata. Sedangkan pada tahun 2015, 2016 dan 2017 nilai *Total Assets Turnover* diatas rata-rata. Perputaran total aset yang fluktuatif selama tujuh tahun tersebut mengindikasikan bahwa semakin tidak baik perusahaan dalam mengelola total aktiva dalam menghasilkan

penjualan. Pada tahun 2017 perusahaan dapat mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan secara baik, karena nilai *Total Assets Turnover* cenderung meningkat.

4) PT Telkom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel 4.2, hasil perhitungan *Total Assets Turnover* PT Telkom Indonesia Tbk selama periode 2013-2019 cenderung mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2014, *Total Assets Turnover* mengalami penurunan. *Total Assets Turnover* yang mengalami penurunan dikarenakan penurunan nilai penjualan dan nilai *total asset*. Namun pada tahun 2014 nilai penjualan sangat kecil daripada nilai *total aset*, sehingga *Total Assets Turnover* pada tahun 2014 sangat kecil. Rata-rata *Total Assets Turnover* PT Telkom Indonesia Tbk selama periode 2013-2019 0,51. Pada tahun 2013 dan 2014 nilai *Total Assets Turnover* dibawah rata-rata. Nilai *Total Assets Turnover* diatas rata-rata terjadi pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019. Perputaran total aset yang fluktuatif selama tujuh tahun tersebut mengindikasikan bahwa semakin tidak baik perusahaan dalam mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan dapat mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan secara baik, karena nilai *Total Assets Turnover* cenderung meningkat.

5) PT XL Axiata Tbk

Berdasarkan tabel 4.2, hasil perhitungan *Total Assets Turnover* PT XL Axiata Tbk selama periode 2013-2019 cenderung mengalami penurunan, kecuali di tahun 2015 dan 2017, *Total Assets Turnover* mengalami penurunan. *Total Assets Turnover* yang mengalami penurunan dikarenakan penurunan nilai penjualan dan nilai *total aset*. Namun pada tahun 2014 nilai penjualan sangat

kecil daripada nilai *total aset*, sehingga *Total Assets Turnover* pada tahun 2014 sangat kecil. Rata-rata *Total Assets Turnover* PT XL Axiata Tbk selama periode 2013-2019 sebesar 0,41. Pada tahun 2014, 2015, 2016, 2018 dan 2019 nilai *Total Assets Turnover* dibawah rata-rata. Hanya pada tahun 2013 dan 2017 nilai *Total Assets Turnover* diatas rata-rata. Perputaran total aset yang fluktuatif selama tujuh tahun tersebut mengindikasikan bahwa semakin tidak baik perusahaan dalam mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Pada tahun 2017 perusahaan dapat mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan secara baik, karena nilai *Total Assets Turnover* cenderung meningkat.

4.1.1.3 Return On Investment

Du Pont System untuk menghasilkan pengembalian investasi dihitung dengan perkalian margin laba bersih (NPM) dengan perputaran total aset (TATO). *Return On Investment* merupakan rasio *Profitabilitas* yang menunjukkan hasil *return/keuntungan* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efesiensi manajemen yang menunjukkan produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. *Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin kecil/rendah nilai rasio ini maka semakin tidak baik, demikian sebaliknya yang dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

1) PT Bakrie Telecom Tbk

Berdasarkan tabel 4.3, hasil perhitungan *Return On Investment* PT Bakrie Telecom Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014, 2017, 2018 dan 2019. Pada tahun 2015 dan 2016 nilai ROI mengalami penurunan. Berfluktuasinya nilai ROI dipengaruhi oleh nilai NPM dan TATO selama tahun 2013-2019 yang juga mengalami fluktuasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum baik dalam mengelola dana yang tertanam dalam aktiva untuk menghasilkan laba. Rata-rata *Return On Investment* PT Bakrie Telecom Tbk selama periode 2013-2019 adalah -163,02% dan hanya pada tahun 2016 nilai *Return On Investment* dibawah rata-rata yaitu dengan nilai -886,53%.

2) PT Smartfren Telecom Tbk

Berdasarkan tabel 4.3, hasil perhitungan *Return On Investment* PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi dan sangat buruk karena bernilai negatif. Penurunan nilai ROI terjadi pada tahun 2016, 2017 dan 2018 sedangkan pada tahun 2014, 2015, dan 2019 ROI mengalami peningkatan. Berfluktuasinya nilai ROI dipengaruhi NPM dan TATO selama tahun 2013-2019 yang mengalami fluktuasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum baik dalam mengelola dana yang tertanam dalam aktiva untuk menghasilkan laba. Rata-rata *Return On Investment* PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2013-2019 adalah -10,41%. Pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2019 nilai *Return On Investment* diatas rata-rata. Sedangkan pada tahun 2013, 2017 dan 2018 nilai *Return On Investment* dibawah rata-rata.

3) PT Indosat Ooredoo Tbk

Berdasarkan tabel 4.3, hasil perhitungan *Return On Investment* PT Indosat Ooredoo Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2018, nilai ROI mengalami penurunan. Peningkatan nilai ROI dipengaruhi NPM dan TATO selama tahun 2013-2019 cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mulai membaik dalam mengelola dana yang tertanam dalam aktiva untuk menghasilkan laba. Rata-rata *Return On Investment* PT Indosat Ooredoo Tbk selama periode 2013-2019 adalah -0,96%. Pada tahun 2016, 2017 dan 2019 nilai *Return On Investment* diatas rata-rata. Sedangkan pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2018 nilai *Return On Investment* dibawah rata-rata.

4) PT Telkom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel 4.3, hasil perhitungan *Return On Investment* PT Telkom Indonesia Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi. Pada tahun 2014-2017 nilai ROI mengalami peningkatan sedangkan pada 2018 dan 2019 mengalami penurunan. Berfluktuasinya nilai ROI dipengaruhi NPM dan TATO selama tahun 2013-2019 mengalami fluktuasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum baik dalam mengelola dana yang tertanam dalam aktiva untuk menghasilkan laba. Rata-rata *Return On Investment* PT Telkom Indonesia Tbk selama periode 2013-2019 adalah 12,82%. Pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 nilai *Return On Investment* diatas rata-rata. Hanya pada tahun 2013 dan 2014 nilai *Return On Investment* dibawah rata-rata.

5) PT XL Axiata Tbk

Berdasarkan tabel 4.3, hasil perhitungan *Return On Investment* PT XL Axiata Tbk selama periode 2013-2019 yang berfluktuasi. Pada tahun 2015, 2016 dan 2019 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2014, 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Berfluktuasinya nilai ROI dipengaruhi NPM dan TATO selama tahun 2013-2019 mengalami fluktuasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum baik dalam mengelola dana yang tertanam dalam aktiva untuk menghasilkan laba. Rata-rata *Return On Investment* PT XL Axiata Tbk selama periode 2013-2019 adalah -0,28%. Pada tahun 2013, 2015, 2016, 2017 dan 2019 nilai *Return On Investment* diatas rata-rata. Hanya pada tahun 2014 dan 2018 nilai *Return On Investment* dibawah rata-rata.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pembahasan

4.2.1.1 Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Dengan Menggunakan Du Pont System.

1) PT Bakrie Telecom Tbk

Kinerja keuangan PT Bakrie Telecom Tbk dengan menggunakan *Du Pont System* dari tahun 2013-2019 menunjukkan perusahaan berada pada kondisi yang belum maksimal dan kurang baik. Menurut Munawir (2012, hal. 89) “kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan ttingkat *Return On Investment* (ROI) yang meningkat dari periode ke periode, dimana rasio ini digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”. Namun dalam penelitian ini, nilai *Return On Investment* perusahaan menunjukkan angka yang rendah dari tahun

2013-2018 yaitu -104%, 1,33%, -18,18%, -886%, -95,06%, -84,51% dan pada tahun 2019 nilai *Return On Investment* meningkat menjadi 46,76%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan membaik dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

2) PT Smartfren Telecom Tbk

Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom Tbk dengan menggunakan Du Pont System dari tahun 2013 sampai 2019 menunjukkan perusahaan berada pada kondisi yang buruk, karena nilai ROI, NPM, dan TATO yang mengalami fluktuasi. Penurunan nilai ROI perusahaan yang disebabkan karena nilai NPM dan TATO menurun. Selain itu nilai dari *Return On Investment* dari tahun 2013 hingga 2019 terus bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak mampu menutupi biaya investasi yang dikeluarkan, dapat disimpulkan perusahaan tersebut dalam keadaan merugi.

Menurut Jumingan (2011, hal. 239) “gambaran persentase yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek perhimpunan dana dari penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumberdaya manusianya merupakan penilaian terhadap kinerja perusahaan”. Jadi kondisi terakhir perusahaan ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dan kinerja keuangan perusahaan belum berjalan dengan baik.

3) PT Indosat Ooredoo Tbk

Penilaian kinerja keuangan selain diperlukan oleh pihak ekstern, juga bermanfaat bagi manajemen sebagai pihak intern. Pihak intern perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan yang nantinya akan

berpengaruh pada pengambilan keputusan. Selain itu, penilaian tersebut juga dapat menjadi tolak ukur prestasi perusahaan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain dalam bidang yang sama. Menurut Sutrisno (2012, hal. 256) “analisis *Du Pont System* adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengontrol perubahan dalam rasio aktivitas dan *net profit margin* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap ROI”.

Kinerja keuangan perusahaan PT Indosat Ooredoo diukur melalui metode *Du Pont System* terus mengalami kenaikan disetiap tahun nya, hanya pada tahun 2018 yang mengalami penurunan yaitu dari 2,57% menjadi -3,96%. Dapat disimpulkan hasil dari analisis kinerja keuangan pada PT Indosat Ooredoo adalah kurang baik, hal ini dikarenakan pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2018 *return on investment* bernilai negatif. *Return on investment* yang bernilai negatif menunjukkan persahaan dalam keadaan rugi.

4) PT Telkom Indonesia Tbk

Berdasarkan analisis *Du Pont System* yang telah dilakukan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2013-2019 maka dapat dikatakan dalam keadaan cukup baik. Nilai *Return On Investment* yang bernilai positif dan cenderung meningkat. Penurunan nilai *retun on investment* hanya terjadi pada tahun 2019 yaitu dari 135 mejadi 12,82%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan cukup produktif. Menurut Syamsuddin (2011, hal. 63) “*Return on Investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan *Return on Total Assets* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

5) PT XL Axiata Tbk

Dalam melakukan analisis *Du Pont* hal yang harus diperhatikan yaitu hasil perhitungan *return on investment* karena dengan semakin tinggi nilai ROI sangat ditentukan oleh dua rasio yaitu *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turn Over*. ROI pada PT XL Axiata Tbk selama tahun 2013-2019 dalam keadaan tidak baik. Hal ini dikarenakan terdapat ROI yang bernilai *negative* dalam 3 tahun yaitu pada tahun 2014, 2015 dan 2018 serta hanya pada tahun 2013 dan 2019 ROI diatas angka 1%. Menurut Simamora (2002, hal. 280) “*Return on Investment* merupakan suatu persentase, dan semakin tinggi (besar) persentasenya maka semakin baik”. Berdasarkan pengertian tersebut *Return on Investment* bahwa modal yang diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan atau tidak.

Return On Investment terdiri dari beberapa unsur yaitu penjualan, aktiva yang digunakan, dan laba yang diperoleh perusahaan. Angka ROI akan memberikan informasi yang penting jika dibandingkan dengan perbandingan yang digunakan sebagai standar. Berdasarkan nilai ROI dapat dinilai perkembangan efektivitas operasional perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Jika perusahaan mengalami penurunan pada ROI maka akan menurun kepercayaan investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan.

4.2.1.2 Faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan NPM, TATO, dan ROI

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. *Net Profit Margin* dapat

diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka suatu perusahaan semakin baik dalam menjalankan operasinya. Tinggi rendahnya *Net Profit Margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha.

Net Profit Margin PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2015, 2016 dan 2017 mengalami penurunan. PT. Smartfren Telecom Tbk mengalami penurunan *Net Profit Margin* pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018. Pada tahun 2017 dan 2018 *Net Profit Margin* PT. Indosat Ooredoo Tbk mengalami penurunan. *Net Profit Margin* PT. Telkom Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2015, 2018 dan 2019. PT. XL Axiata Tbk mengalami penurunan *Net Profit Margin* pada tahun 2014, 2017 dan 2018. *Net Profit Margin* yang cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh penjualan dan laba setelah pajak yang mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 4.1, yaitu penjualan laba setelah pajak yang mengalami penurunan mengakibatkan nilai *Net Profit Margin* juga menurun. Menurut Saragih & Sari (2016) “penurunan *Net Profit Margin* disebabkan oleh menurunnya laba bersih perusahaan yang dipengaruhi oleh komponen-komponen total biaya”.

2) *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktivayang diukur melalui volume penjualan selama satu periode tertentu. Rasio ini digunakan sebagai ukuran tentang seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan

dalam kegiatan operasi berputar dalam suatu periode tertentu. Tingginya *Total Assets Turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan asset perusahaan. perputaran total aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar disbanding dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

Total Assets Turnover PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2015 dan 2017, mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *Total Assets Turnover* PT Smartfren Telecom Tbk mengalami penurunan. PT Indosat Ooredoo Tbk mengalami penurunan *Total Assets Turnover* pada tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2014 *Total Assets Turnover* PT Telkom Indonesia Tbk mengalami penurunan. *Total Assets Turnover* PT XL Axiata Tbk selama periode 2013-2019 cenderung mengalami penurunan, kecuali di tahun 2015 dan 2017. *Total Assets Turnover* yang mengalami penurunan disebabkan oleh penurunan nilai penjualan dan nilai *total asset*. Perputaran total aset yang menurun mengindikasikan bahwa semakin tidak baik perusahaan dalam mengelola total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Priana et al. (2014) *Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh penjualan (*sales*) dan total aktiva (*total assets*)

3) *Return On Investment*

Return On Investment (ROI) adalah rasio *Profitabilitas* yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2018) nilai *Return on Investment* tahun 2018-2017 PT. Indosat Tbk. umumnya berfluktuatif, hal ini disebabkan oleh nilai Net Profit Margin yang berfluktuatif juga.

Return On Investment PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. PT Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2016, 2017 dan 2018 mengalami penurunan *Return On Investment*. Pada tahun 2018 PT Indosat Ooredoo Tbk mengalami penurunan nilai *Return On Investment*. *Return On Investment* PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2014, 2017 dan 2018 *Return On Investment* milik PT XL Axiata Tbk mengalami penurunan. Menurunnya nilai *Return On Investment* dipengaruhi *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* yang mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum baik dalam mengelola dana yang tertanam dalam aktiva untuk menghasilkan laba.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab 4 terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *Du Pont System* maka disimpulkan bahwa :

- 1) Kinerja keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan analisis *Du Pont System* selama periode penelitian masih berada pada kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena nilai *Return On Investmen* yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan. Penurunan *Return On Investmen* dipengaruhi oleh nilai *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover*. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan kurang baik dalam mengelola investasinya untuk menghasilkan laba. Dari lima perusahaan yang diteliti yaitu PT Bakrie Telekom Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Tbk, T XL Axiata Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, nilai *Return On Investment* tertinggi terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 16,58%.
- 2) *Net Profit Margin* pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh penjualan dan laba setelah pajak yang mengalami penurunan. Begitu juga dengan *Total Assets Turnover* yang mengalami penurunan, hal tersebut disebabkan oleh penurunan nilai penjualan dan nilai *total asset*. *Return On Investment* milik perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2019 mengalami penurunan. Hal ini

disebabkan oleh menurunnya nilai *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* dalam periode itu.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Perusahaan diharapkan untuk melakukan evaluasi kinerja, meningkatkan kemampuan dalam mengelola aktivitya, memperhatikan kinerja keuangan dari aktivitas-aktivitas perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik.
2. *Net Profit Margin* perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan nilai pendapatan/penjualan perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian yang menyebabkan nilai laba bersih setelah pajak menjadi rendah. Meningkatkan nilai *Total Asset Turnover* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penjualan dari investasi aktiva-aktiva perusahaan. Apabila *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* berhasil ditingkatkan, maka *Return On Investment* perusahaan juga akan meningkatkan dengan baik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan 7 tahun terakhir untuk sampel penelitian, tentunya hal ini mungkin tidak relevan untuk tahun-tahun selanjutnya.

2. Penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya menggunakan metode analisis *Du Pont System*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F. (2013). *Manajemen Perbankan; Teknik Analisa Kinerja Keuangan Bank*. UMM Press.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group.
- Bong, V., Panjaitan, F., & Astuti, N. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode Du Pont System Pada PT Indosat Tbk (Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan*, 7(1), 56–63.
- Chaidir, C., & Pitriana, M. (2017). Faktor-Faktor Pengaruh Return On Investment. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, 3(2), 60–69.
- Damayanti, L., Yudhawati, D., & Prasetyowati, R. A. (2019). Analisis Du Pont Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 1–17.
- Dewa, A. P., & Sihotang, S. (2015). Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 4(3), 1–25.
- Dewi, M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Du Pont System pada PT. Indosat, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akutansi*, 2(2), 1–10.
- Dharma, M. B. (2018). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 65–77.
- Diaz, R., & Jufrizen, J. (14 C.E.). Pengaruh Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 127–134.
- Efriyanti, F., Anggaraini, R., & Fiscal, Y. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Dasar Investor Dalam Menanamkan Modal Pada PT Bukit Asam Tbk. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 299–316.
- Fadli, A. A. Y. (2017). Analisis Pengaruh Return On Investment (ROI) Dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(1), 61–70.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.

- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU PRESS.
- Hery, H. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hutasoit, Y. R., Siahaan, Y., Putri, D. E., & Grace, E. (2019). Analisis Du Pont Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 40–49.
- Jufrizen, J., & Nasution, M. F. (2016). Pengaruh Return On Assets, Total Assets Turnover, Quick Ratio, Dan Inventory Turnover Terhadap Debt To Assets Ratio Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 45–70.
- Jumingan, J. (2011). *Analisis Lapotan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Jumingan, J. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, D. F. (2018). *Manajemen Keuangan*. Indeks.
- Krisnaryatko, N., & Kristianti, I. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Du Pont System. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 12, 77–86.
- Landora'i, D. S., Rengkung, R., & Tangkere, E. (2017). Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan ROI (Return On Invesment) Dengan Pendekatan Sistem Dupont Pada PT. Tropica Cocoprime. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(1), 89–98.
- Lubis, Nurul, 'Izzah. (2018). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Dupont System. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 1–19.
- Lyn, M. F., & Aileen, O. (2008). *Memahami Laporan Keuangan*. Indeks.
- Mamduh, M, H., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN.
- Masyitah, E., & Harahap, Kahar, Karya, S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 33–46.
- Mulatsih, D. A., & Yunita, I. (2019). Analisis Kinerja Dan Kesehatan Keuangan Perusahaan Pada Industri Farmasi Dengan Metode Du Pont System Dan Model Altman Z-Score. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(1), 44–56.

- Munawir. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Musa, M. I. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia Regional VII Berdasarkan Pendekatan Du Pont System Di Kota Makassar. *Jurnal Economix*, 4(1), 1–12.
- Muslih, M., & Bachri, Y. M. (2020). Pengaruh Return On Equity Dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Humainora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(1), 34–45.
- Novita, H., & Situmorang, A. C. (2020). Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Inventory Turnover terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi, Riset Dan Jurnal*, 4(1), 69–80.
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*. UPP STIM YPKN.
- Priana, R., Rahayu, S. M., & Topowijono, T. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Du Pont System. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(1), 1–8.
- Purwanti, A. D., & Zulfikar, R. (2019). Analisis Profitabilitas Dengan Menggunakan Metode Du Pont System Pada PT Mayora Indah Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 1–9.
- Putra, H. S. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Price to Book Value Dengan Dimediasi Oleh Return On Equity pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 92–106.
- Rahmani, S. A., & Mauluddi, H. A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Du Pont System. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 225–232.
- Rambe, M. F., Gunawan, A., Julita, J., Perlindungan, R., & Gultom, D. K. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Citapustaka Media.
- Riyanto, B. (2014). *Dasar Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE Yogyakarta.
- Ross, W., & Jordan, J. (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- Sanjaya, S. (2017). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan

- PT. Taspen (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 15–32.
- Saragih, F., & Sari, N. I. (2016). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Millenium Primando Sejahtera. *Jurnal Manajemen Perpajakan*, 5(1), 548–563.
- Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFY Yogyakarta.
- Sawir, A. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, H. (2002). *Akuntansi Manajemen*. UPP AMP YKPN.
- Sipahutar, R. P., & Sanjaya, S. (2019). Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Restoran, Hotel Dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 200–211.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sujarweni. (2017). *Manajemen Keuangan Teori : Aplikasi Dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sunardi, N. (2018). Analisis Du Pont System Dengan Time Series Approach (TSA) Dan Cross Sectional Approach (CSA) Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Sekuritas*, 1(4), 1–15.
- Surono, S., Aziz, M. T., & Fitriyah, I. N. (2019). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 11(1), 15–32.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. EKONISIA.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo.
- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media.
- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2016). *Akuntansi Manajemen*. Mitra Wacana Media.
- Wahyuni, S. F., & Gunawan, A. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 63–84.

Yunira, H., & Wija, D. S. (2019). Analisis Piutang Dan Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 92–104.

LAMPIRAN

Laba Bersih						
No	Tahun	KODE				
		BTEL	EXCL	FREN	ISAT	TLKM
1	2013	-12.723	1.032.817	-2.534.463.228.719	-2.666.459	182.411
2	2014	152	-803.714	-1.379.003.056.808	-1.858.022	393.085
3	2015	1.719	-25.338	-1.565.410.162.209	-1.163.478	23.317
4	2016	-1.392.115	375.516	-1.974.434.427.311	1.275.655	29.172
5	2017	-1.496.482	375.244	-3.022.735.742.456	1.301.929	32.701
6	2018	-720.575	-3.296.890	-3.552.834.007.240	-2.085.059	26.979
7	2019	7.28	712.579	-2.187.771.846.923	1.630.372	27.592
Rata-rata		-115.147	-232.826,57	-1.990.805.080.919	-509.291,71	102.179,57

Penjualan						
No	Tahun	KODE				
		BTEL	EXCL	FREN	ISAT	TLKM
1	2013	5.213	21.265.060	2.428.857.501.221	23.855.272	940.876
2	2014	6.379	23.460.015	2.954.410.048.419	24.085.101	920.865
3	2015	4.662	22.876.182	3.025.755.038.085	26.768.525	102.470
4	2016	141.328	21.341.425	3.637.385.751.473	29.184.624	116.333
5	2017	7.871	22.875.662	4.668.495.942.494	29.926.098	128.256
6	2018	8.526	22.938.812	5.490.311.128.559	23.139.551	130.784
7	2019	10.275	25.132.628	6.987.804.620.572	26.117.533	135.567
Rata-rata		246.597	22.841.397,71	2.933.889.190.118	26.153.814,86	353.593

Total Aset						
No	Tahun	KODE				
		BTEL	EXCL	FREN	ISAT	TLKM
1	2013	11.878	40.277.626	15.866.493.429.557	54.520.891	4.476.596
2	2014	11.314	63.630.884	17.758.684.934.364	53.254.841	5.367.204
3	2015	9.186	58.844.320	20.705.913.320.829	55.388.517	166.173
4	2016	1.569.775	54.896.286	22.807.139.288.268	50.838.704	179.611
5	2017	1.569.775	56.321.441	24.114.499.676.408	50.661.040	198.484
6	2018	713.505	57.613.954	25.213.595.077.036	53.139.587	206.196
7	2019	15.677	62.725.242	27.650.462.178.339	62.813.000	221.208
Rata-rata		7.154333	56.329.964,71	2.216.683.986.400,1	54.373.797,14	1.545.067,43